

Laporan Penelitian Individual

**PENGEMBANGAN MODEL RAUDLATUL ATHFAL UNGGULAN
MELALUI PENDEKATAN INTERAKTIF
[STUDI KASUS PADA RA PERWANIDA TAMANSARI
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS]**



Oleh:

Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.

NIP 19810322 200501 1 002

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : **DINAMIKA PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN:
Studi Tentang Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam di
SD/MI di Wilayah Kabupaten Banyumas dalam Menerapkan
Pendekatan Pembelajaran Sainifik dan Penilaian Otentik
Kurikulum 2013**
2. Jenis Penelitian : Individual
3. Bidang Disiplin : Ilmu Pendidikan
4. Peneliti :
 - A. Nama : Dr. Suparjo, M.A.
 - B. NIP : 19730717 199903 1 001
 - C. Pangkat/Gol : Penata Tk I (III/d)/Lektor
5. Unit Kerja : STAIN Purwokerto
6. Waktu Penelitian : 6 Bulan (Maret– Juli 2014)
7. Biaya : Rp 10 000 000;- (tiga puluh juta rupiah)
8. Sumber Dana : DIPA STAIN Purwokerto Tahun 2014


STAIN PURWOKERTO Purwokerto, 4 Juli 2014
Mengetahui Kepala P3M STAIN Purwokerto Peneliti

Drs. Muhammad Irsyad, M.Pd.I.
NIP. 19681203 199403 1 003

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

PENGEMBANGAN MODEL RAUDLATUL ATHFAL UNGGULAN MELALUI PENDEKATAN INTERAKTIF [STUDI KASUS PADA RA PERWANIDA TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS]

Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jln. A. Yani 40-A Purwokerto

E-mail: heru_1982@yahoo.com

Hp. 081564777990

ABSTRAK

Dalam rangka mewujudkan RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sebagai RA unggulan, maka diperlukan adanya interaksi atau hubungan yang baik dari pihak sekolah [guru] kepada anak, orangtua, maupun masyarakat, yang kemudian dibingkai menjadi sebuah desain prototype RA unggulan berbasis pendekatan interaktif yang siap diaplikasikan. Interaksi atau hubungan yang baik antara guru dengan anak harus tercipta, baik dalam suasana pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Di sini selain tugas guru menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran di kelas secara profesional, guru juga harus mampu berinteraksi yang baik dengan siswanya ketika luar kelas. Interaksi yang baik antara guru dan orang tua juga mutlak diperlukan, baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun di luar jam sekolah yang sifatnya informal. Bentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan konsep kemandirian, yaitu diarahkan agar anak-anak tidak ditunggu orang tuanya pada saat pembelajaran sudah dimulai. Bentuk interaksi antara guru dan orang tua yang sifatnya informal dapat dilakukan kunjungan guru ke rumah orang tua/wali siswa. Melalui kunjungan ini juga akan melahirkan sikap kepedulian dari orang tua siswa terhadap anak-anaknya. Orang tua akan merasa lebih diperhatikan jika guru mau “door to door” ke masing-masing rumah orang tua siswa.

Kata Kunci: Raudlatul Athfal, Pendekatan Interaktif, Anak, Guru, Orangtua, dan Masyarakat.

A. Latar Belakang Masalah

Raudlatul Athfal [RA] merupakan suatu institusi pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini yang memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak.¹ Dengan berbasis pada Islam, RA merupakan institusi pendidikan yang memiliki tugas meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan dasar nilai-nilai Islam. RA adalah pendidikan anak usia dini yang menjadi pondasi pendidikan Islam yang perannya sangat

¹Kementerian Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudlatul Athfal Tahun 2004*, [Jakarta: Kementerian Agama, 2004] hlm. 24.

penting dalam membentuk anak-anak untuk menjadi generasi Islam yang terampil, cerdas, dan berakhlak islami.

Untuk itu, jika dalam lingkup pendidikan Islam, madrasah-madrasah bisa berkembang dengan maju, maka idealnya RA juga bisa maju. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. RA di kalangan masyarakat, dari aspek istilahnya saja, tidak dikenal masyarakat.² Untuk tingkat pendidikan anak usia dini, masyarakat lebih familiar dengan Taman Kanak-kanak [TK] dibandingkan dengan RA. Setiap kali menyebut kata RA banyak orang tidak paham dengan RA. Kenyataan ini menunjukkan bahwa RA masih belum dikenal. Ketidakterkenalan RA ini terjadi karena kenyataan bahwa RA masih tertinggal, kurang diminati masyarakat, dan masih sangat langka keberadaannya.³

Dari aspek jumlah, keberadaan RA masih sangat minim. *Pertama, dilihat dari jumlah sekolahnya.* Jika dalam satu desa atau kelurahan bisa ada dua lebih TK. Akan tetapi, sebaliknya, dalam satu desa belum tentu ada RA. Hal ini tampak dari perbandingan RA dengan TK di Kabupaten Banyumas yang tidak sebanding. Jumlah RA di Kabupaten Banyumas hanya 112 RA, sedangkan TK mencapai lebih dari 1000 TK. Jumlah perbandingannya adalah 1 : 10.⁴ *Kedua, jika dilihat dari jumlah anaknya.* Jika di TK dalam setiap sekolahnya bisa menerima 30 – 100 anak, maka di RA hanya 10 – 20 anak saja. Sebagian besar anak-anak yang bersekolah di RA pun anak-anak dari golongan masyarakat menengah ke bawah, sedangkan anak-anak yang bersekolah di TK dari semua kalangan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih kenal TK dibandingkan dengan RA. Masyarakat lebih memprioritaskan TK untuk menyekolahkan anak-anaknya daripada RA, sekalipun pilihan masyarakat sebenarnya menginginkan sekolah yang berbasis Islamnya lebih dominan, dan RA lebih kuat pondasi pendidikan keislamannya dibandingkan RA.

Dengan animo yang rendah dari masyarakat terhadap RA, maka perkembangan dan kemajuan RA pun relatif lambat. Jika di TK muncul TK-TK unggulan dengan banyak prestasi, sehingga semakin banyak diminati masyarakat. Keadaan sebaliknya terjadi di RA. Perkembangan dan kemajuan RA relatif stagnan. Di Banyumas belum muncul RA unggulan. RA masih mengalami persoalan dengan dinamika internalnya sendiri, semisal, manajemen, kesiswaan, keuangan, dan sarana-prasarana lainnya.

Namun demikian, apapun persoalannya, indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa keberadaan RA di Banyumas kualitasnya dalam kategori rendah. Kualitas yang rendah menjadikan masyarakat tidak kenal dan tidak mau menyekolahkan anak-anak usia dininya ke RA. Masyarakat lebih percaya pada TK daripada RA. Masyarakat lebih menginginkan anak-anaknya sekolah di sekolah yang unggulan dan maju daripada yang

²Keterangan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas.

³ Masganti Sitorus, "Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia" dalam *Makalah* [Jakarta: Kementerian Agama, 2010] hlm 6.

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas, *Daftar TK dan RA di Kabupaten Banyumas* [Banyumas: Online, 2015], hlm. 5.

⁵ Masganti Sitorus, "Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia" dalam *Makalah* [Jakarta: Kementerian Agama, 2010] hlm 6.

tidak diunggulkan dan terbelakang. Sebabnya, dalam sekolah yang unggulan ini mencerminkan pendidikan di sekolah yang baik dan berkualitas.

Untuk itu, meningkatkan kemajuan dan perkembangan RA salah satunya adalah mendesain RA menjadi sekolah unggulan, yaitu sekolah yang memiliki kualitas pendidikan keislaman yang baik. Pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini yang bisa menciptakan anak-anak yang cerdas berprestasi, berakhlak mulia, memiliki sikap terpuji, dan memiliki keterampilan kreatif. Dari RA unggulan inilah, nantinya masyarakat akan mempercayakan pendidikan anak-anak usia dininya di RA. Jika sudah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi inilah maka masyarakat akan semakin lebih mengenal RA. RA pun akan mewujudkan menjadi institusi pendidikan Islam untuk anak-anak yang berdaya saing tinggi. Untuk itu, mewujudkan RA unggulan sudah menjadi kebutuhan mutlak yang harus diwujudkan sebagai usaha menyelamatkan RA serta membangun persepsi dan familiarisasi masyarakat terhadap RA sehingga RA akan menjadi sekolah favorit bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan RA unggulan ini tentu banyak pendekatannya. Namun demikian, dengan indikator-indikator di atas, pendekatan interaktif menjadi cara yang tepat. Hal ini didasarkan pada karakteristik interaktif sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada: *Pertama*, interaktif dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu RA bisa mewujudkan pendidikan Islam yang sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak-anak, sehingga anak-anak bisa merasa nyaman, senang, dan bahagia untuk bermain dan belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotornya, dari sinilah pendekatan interaktif bisa meningkatkan kemampuan anak-anak.

Kedua, interaktif dalam memahami keinginan dan kebutuhan orangtua sebab bagaimanapun orangtua menyekolahkan anak-anak usia dininya di RA karena memiliki keinginan-keinginan terbaik buat anaknya. Dengan interaksi yang baik antara RA dengan orangtua, maka RA bisa mengakomodasi keinginan orangtua, dan akomodasi kebutuhan dan keinginan orang tua ini bisa direalisasikan dalam pendidikan di RA. Hasilnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua. Dengan pemenuhan kebutuhan ini, orangtua akan semakin yakin dan percaya dengan RA. Kepercayaan inilah yang membuat RA bisa mewujudkan dirinya menjadi sekolah unggulan.

Ketiga, interaksi dengan masyarakat. Untuk itu RA wajib membangun komunikasi dengan warga sekitar dengan baik. Dengan menjaga harmonisasi dengan masyarakat, maka RA akan semakin mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan ini akan membuat RA terus diapresiasi oleh masyarakat. Apresiasi ini akan membuat RA bisa tumbuh dan berkembang lebih baik lagi sehingga bisa menjadi sekolah unggulan. *Keempat*, interaksi dengan konteks budaya masyarakat dan pendidikan. Konteks budaya masyarakat harus selalu dijaga interaksinya dengan baik. RA harus selalu bersinergi dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Sinergisitas ini akan membuat RA bisa lebih diterima oleh masyarakat dan berkembang lebih cepat menjadi sekolah RA unggulan.

Dari keempat interaksi ini, maka pendekatan interaktif ini menjadi solusi konkret dalam mengembangkan dan memajukan RA yang tertinggal menjadi RA unggulan. Dalam konteks ini, RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menjadi fokus dalam penelitian ini karena kenyataan RA Perwanida Tamansari, sekalipun berada di area perkotaan, tetapi RA nya belum ada yang menjadi unggulan. Padahal, di Banyumas sudah muncul banyak TK unggulan. Dengan fokus RA Perwanida Tamansari ini, maka bisa dijadikan proyek unggulan bagi RA lain dalam mewujudkan RA-RA unggulan yang bisa memberikan pendidikan keislaman yang berkualitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik. Dengan berdasarkan pada persoalan di atas, maka untuk bisa mengembangkan model RA unggulan ini dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini sebagai berikut: [1] Problematika apa saja yang dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini? [2] Bagaimana kebutuhan dan harapan guru, anak, orangtua, dan masyarakat dalam mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini? [3] Bagaimana desain prototype RA unggulan yang berbasis pendekatan interaktif?

B. Model Sekolah Unggulan

Raudlatul Athfal berasal dari kata “Raudlah” yang berarti taman dan “Athfal” yang berarti anak-anak. Secara bahasa, Raudlatul Athfal berarti taman kanak-kanak. Raudlatul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan pra sekolah. Di sini tampak bahwa Raudlatul Athfal [RA] adalah institusi [sekolah] pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini. Dua karakteristik yang muncul dari RA adalah: basis pendidikan Islam dan orientasinya untuk anak usia dini. Basis pendidikan Islam ini menegaskan pada sistem pendidikan di RA adalah Islam, di mana al-Qur'an dan al-Hadis dijadikan sebagai basis nilai dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulumnya didasarkan pada satuan ajar pendidikan anak usia dini, tetapi materi dan nilai yang ditanamkan adalah berbasiskan Islam.⁶

Nilai dan basis pendidikannya ditujukan untuk anak-anak usia dini, yaitu anak-anak dalam kategori usia 4 – 6 tahun. Anak-anak usia dini memberi dua pengertian, yaitu anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangan dini [awal]⁷ dan anak usia dini sebagai anak-anak diusia awal untuk memperoleh pendidikan formal. RA sebagai institusi pendidikan ini memiliki dinamikanya sendiri, yaitu dinamika dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam proses dinamika ini, RA akan mengalami dua dinamika penting, yaitu berkembang dan maju atau stagnan dan tidak maju. Sekolah RA mengalami stagnan jika dalam proses penyelenggaraan pendidikannya statis, tidak mengalami perkembangan dan kemajuan, mulai dari peserta didik yang tidak mengalami peningkatan jumlah, bahkan cenderung menurun, proses pendidikan yang tidak mampu menghasilkan anak-anak yang berprestasi, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan iklim belajar yang tidak kondusif. Ujung dari sekolah ini adalah kemunduran.

⁶ Masganti Sitorus, “Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia” dalam *Makalah* [Jakarta: Kementerian Agama, 2010] hlm 10.

⁷ Maria Montessori, *Pikiran yang Mudah Menyerap* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018], hlm. 30.

Sebaliknya, RA [sekolah] yang berkembang maju, yang dalam istilah sehari-hari disebut dengan sekolah unggulan adalah sekolah yang terus mengalami perkembangan pesat, mulai jumlah animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, proses penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga melahirkan lulusan anak-anak usia dini yang baik. Sarana dan prasarana yang kondusif dan lengkap dalam menunjang pendidikan, tempat yang kondusif dan nyaman dalam kegiatan belajar, prestasi yang terus meningkat, serta guru-guru yang baik dengan manajemen pelayanan yang baik. Dalam konteks pendidikan, sekolah unggulan adalah sekolah yang unggul dalam merealisasikan aspek standar kualitas pendidikannya sebagaimana yang sudah diterangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

C. Pendidikan dengan Pendekatan Interaktif

Pendekatan interaktif⁸ dalam pendidikan adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada interaksi yang intensif antara sekolah dengan user pendidikan yaitu anak-anak, orangtua, dan masyarakat. Intensivitas ini terukur dari pola komunikasi antara sekolah dengan anak-anak, orangtua, dan masyarakat yang baik, sehingga dari komunikasi tersebut sekolah bisa mengidentifikasi kebutuhan dan harapan anak-anak, orangtua, dan masyarakat.

Pendidikan interaktif berpusat pada anak didik. Anak didik adalah individu yang harus dipahami dan diutamakan dalam pendidikan. Harapan dan kebutuhan anak-anak harus dipahami dan dipenuhi melalui pendidikan. Untuk itu, interaksi menjadi kunci utama dalam pendidikan. Dalam pendidikan guru dan sekolah menempatkan anak-anak sebagai murid, anak, sekaligus teman. Melalui ketiga peran itu interaksi sekolah [guru] dengan anak-anak bisa terjadi secara alamiah. Dengan interaksi ini, guru bisa menemukan banyak informasi mengenai harapan dan kebutuhan anak-anak. Dari informasi itu, sekolah kemudian membuat kebijakan, mulai dari kurikulum sampai pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan kenyataan anak-anak. Dari sinilah, pendidikan yang diselenggarakan bisa terarah dan tepat sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan harapan anak-anak. Dari sini, sekolah bisa memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

Selain anak-anak, keadaan, kebutuhan, dan harapan pendidikan di sekolah juga ada pada orangtua. Orangtua menyekolahkan anak-anak ke sekolah tertentu karena memiliki tujuan tertentu, dan sekolah harus memahami tujuan orangtua tersebut. Untuk itu, interaksi yang harmonis antara sekolah dengan orangtua perlu dibangun dengan baik. Interaksinya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal dan nonformal. Orangtua diposisikan tidak hanya sebagai wali murid, tetapi bagian dari sekolah yang memiliki peran penting. Melalui interaksi ini, orangtua terlibat secara aktif dalam memberikan kritik, masukan, dan arahan terhadap sekolah, sehingga kebijakan sekolah tetap berdasarkan pada saran dan masukan orangtua. Dari sinilah orangtua terlibat secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan sekolah. Dalam hal ini interaksi intensif dengan orangtua menjadi kunci utama dalam kemajuan sekolah.

Sekolah merupakan institusi formal dalam kehidupan masyarakat. Sekolah hadir dan tumbuh bersama masyarakat. Bahkan, sekolah memiliki peran dan tanggungjawab

⁸Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif: Meningkatkan Kreativitas Anak Berbasis Kecerdasan Jamak* [Yogyakarta: Arruz Media, 2015], hlm. 30.

dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat. Untuk itu, peserta didik lulusan sekolah haruslah sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Untuk bisa memenuhi ini, maka sekolah harus membangun interaksi yang baik dengan masyarakat. Sekolah terus menjalin komunikasi, baik formal, nonformal maupun informal dengan masyarakat. Masyarakat selalu dilibatkan dan proses pengambilan keputusan dalam bidang kebijakan maupun pendidikan. Dengan pelibatan langsung masyarakat melalui hubungan komunikasi-interaktif, maka masyarakat akan selalu mendukung kebijakan pendidikan sekolah, bahkan membantu karena kebijakan sekolah selalu untuk memajukan masyarakat. Dari sinilah, interaksi sekolah dengan masyarakat menjadi kunci utama dalam memajukan sekolah.

D. Problematika yang Dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk anak usia dini, tentunya tidak pernah terlepas dari berbagai kendala yang menyertainya. Namun, bukan berarti kendala tersebut menjadikan pendidikan terhenti. Dengan berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor yang menjadi problematika RA Perwanida Tamansari dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, di antaranya:

1. Faktor Siswa

Faktor siswa terkadang menjadi kendala atau problematika RA Perwanida Tamansari dalam mewujudkan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Apalagi anak-anak RA Perwanida Tamansari, yang mana mereka adalah anak-anak yang masih sangat membutuhkan perhatian yang ekstra, baik dari orang tua maupun gurunya. Mereka masih dalam taraf belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, tentunya dengan pelayanan pendidikan yang baik. Anak-anak RA adalah anak-anak yang mempunyai sifat labilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak usia pendidikan dasar. Sifat dan karakteristik tersebut berbeda di antara satu sama lain.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak-anak di RA Perwanida Tamansari harus bisa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kondisi dan karakteristik yang dimiliki anak.⁹ Berbeda karakteristik, berbeda pula dalam pelayanan pendidikannya. Beberapa sifat dan karakteristik sifat yang sering dijumpai oleh anak-anak RA Perwanida Tamansari.

2. Faktor Guru

Dalam penyelenggaraan pendidikan di RA Perwanida Tamansari yang berbasiskan nilai-nilai Islam guna mewujudkan pendidikan kepada anak usia dini juga tidak terlepas dari faktor guru yang terkadang justru menjadi penghambat di dalam pelaksanaannya. Dalam konsep yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap siswanya. Hal ini perlu dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, seorang guru tidak boleh “asal-asalan” dalam memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didiknya.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

Guru merupakan salah satu sumber belajar siswa ketika berada di sekolah. Apalagi anak-anak usia RA, mereka adalah insan yang membutuhkan informasi dan ilmu pengetahuan yang benar untuk membekali dan membangun dirinya dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatnya. Pengetahuan dan pengalaman baru dihubungkan dan disinergikan menjadi kekuatan utuh dalam rangka membangun pribadi yang unggul di masa depannya.

Terlebih guru adalah sosok yang sangat diakui dan diperhitungkan keberadaannya di dalam masyarakat. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di dalam masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan seorang guru dihormati masyarakat sehingga tidak meragukan terhadap figur seorang guru. Dalam pandangan masyarakat, sosok gurulah yang dapat mengajar dan mendidik anak-anaknya sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang mulia. Masyarakat akan menaruh kepercayaan yang besar kepada guru terhadap keberhasilan putra-putrinya di masa mendatang. Jika seorang guru salah dalam memberikan pola asuh terhadap siswa-siswanya, maka citra guru di dalam lingkungan masyarakat pun akan semakin terkikis. Maka, menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk terus menjaga kewibawaan dirinya dan menjaga amanah masyarakat sebagai *public figure* yang mendidik anak-anaknya demi kemajuan bangsa.

Kenyataan memang tidak selalu sinkron dengan teori yang ada. Terbukti bahwa sampai saat ini masih kerap terjadi tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa-siswanya. Guru menjadi bersikap agresif karena adanya tuntutan-tuntutan dari masyarakat yang menurutnya sangat bertentangan dengan idealisme yang dimilikinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa tindak kekerasan seperti ini dapat terjadi di lingkungan pendidikan untuk anak-anak usia dini, seperti RA. Guru harus mampu mengimbangi dan menetralsir keadaan di sekitarnya, sehingga tidak melampiaskan amarahnya kepada siswa-siswanya. Terlebih kepada siswa di RA Perwanida Tamansari yang notabene merupakan siswa yang masih sangat membutuhkan tuntunan dan pendidikan yang baik dari gurunya secara dinamis.

Di samping itu, guru-guru di RA Perwanida Tamansari juga merupakan komponen penting dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini secara keseluruhan. Figur guru yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan. Guru memegang peran sentral dan penting (utama) dalam pembangunan pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan siswa-siswanya, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, guru harus membuka dirinya untuk memiliki wawasan dan pandangan luas dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran terhadap siswa-siswanya.

Guru diibaratkan sebagai kurikulum berjalan. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung kemampuan profesional guru, semuanya akan sia-sia. Kualitas diketahui dari tingkat profesionalismenya dalam merealisasikan pembangunan pendidikan kepada peserta didik di sekolah. Kenyataan yang sering dijumpai saat ini adalah kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam mengadakan inovasi-inovasi pembelajaran di sekolah. Guru kurang bisa menyesuaikan dirinya

dalam tantangan pendidikan masa sekarang. Guru hanya mengajar ala kadarnya tanpa memperhatikan tantangan pendidikan yang terjadi saat ini. Sehingga yang terjadi, anak-anak atau lulusan satuan pendidikan hanya sebatas lulusan yang kurang *greget* dalam menyikapi tantangan perubahan jaman.

Kondisi ini diperparah dengan masalah kualifikasi guru yang masih tidak sesuai dengan standar pendidik di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya RA. Saat ini, nyatanya masih dijumpai ada guru di RA Perwanida Tamansari yang hanya lulusan SMA/ sederajat. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu kelemahan dan problematika dalam penyelenggaraan pendidikan di RA Perwanida Tamansari.¹⁰ Karena, jika guru RA hanya lulusan SMA/ sederajat, mereka kurang mempunyai kompetensi pedagogik jika dibandingkan dengan guru lulusan S1 PGRA atau setingkatnya. Guru yang hanya lulusan SMA/ sederajat mayoritas enggan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi/ lembaga pendidikan tertentu. Sehingga hal ini akan berdampak terhadap kualitas pendidikan anak usia dini, dalam hal ini adalah RA Perwanida Tamansari.

Maka, untuk mewujudkan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini sangat diperlukan kualifikasi, pengalaman mengajar, dan terobosan-terobosan atau inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh guru RA Perwanida Tamansari dalam penyelenggaraan pendidikan kepada siswa-siswanya. Seorang guru harus berani membuka dan terus mengembangkan dirinya untuk memiliki sikap profesionalitas tinggi serta kecakapan dalam mengajar. Hal ini tentunya menjadi catatan dan koreksi bagi guru RA Perwanida Tamansari untuk mewujudkan pendidikan berkualitas kepada anak-anak usia dini di masa sekarang. Karena, guru menduduki elemen penting dalam merealisasikan misi sekolah dan pemerintah dalam rangka pembangunan pendidikan nasional di kancah dunia.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Selain faktor siswa dan guru yang menjadi problematika dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini, faktor sarana dan prasarana juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi dalam sistem pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini.

Sarana prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa dalam pembelajaran. Sarana prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan lancar tanpa harus mengalami kendala dalam praktik pelaksanaannya. Sarana dan prasarana yang baik akan sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan di sekolah. Semakin lengkap dan dapat dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu semakin mempermudah siswa dan guru untuk mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran. Tidak terkecuali di RA Perwanida Tamansari.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

RA Perwanida Tamansari merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini, tentunya dalam hal ini memerlukan sarana prasarana dan fasilitas memadai. Pelaksanaan pembelajaran di RA Perwanida Tamansari tidak dapat terlaksana dengan baik jika unsur sarana prasarana diabaikan. Pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan sarana prasarana dan fasilitas yang baik. Sehingga proses pembelajaran terhadap anak-anak didiknya berjalan secara monoton dan biasa-biasa saja. Seyogyanya, RA Perwanida Tamansari harus melengkapi sarana dan segala fasilitas yang mendukung proses pembelajaran kepada para siswanya. Apalagi anak-anak RA adalah usia bermain. Jika sarana dan fasilitas sekolah kurang memadai, seperti kurangnya fasilitas bermain sebagai pelengkap pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

4. Faktor Pembelajaran

Aspek pembelajaran merupakan jantung dari sebuah proses pendidikan. Tanpa adanya pembelajaran yang baik, maka jantung pendidikan pun tak akan berfungsi dengan baik. Pendidikan yang diidam-idamkan oleh setiap elemen di dalamnya, seakan-akan menjadi raga yang tak bernyawa. Tidak menutup kemungkinan bahwa faktor pembelajaran yang kurang baik dapat menjadi *problem* dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak usia dini yang diselenggarakan di RA Perwanida Tamansari. Dalam hal ini adalah pembelajaran yang tidak bisa meningkatkan mutu pendidikan serta kompetensi siswanya. Pembelajaran hanya mengedepankan salah satu aspek kompetensi saja, tanpa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Dalam pembelajaran yang baik, siswa tidak hanya sekedar objek pembelajaran (penerima informasi yang disampaikan oleh guru) semata, melainkan sebagai subjek pembelajaran. Guru tidak boleh melaksanakan pembelajaran yang sifatnya kaku, hanya mengembangkan salah satu kompetensi siswa saja. Pembelajaran harus bersifat kompleks dan dinamis. Pencapaian pembelajaran yang berkualitas merupakan tanggung jawab setiap guru yang dikelola secara profesional. Hal ini dapat dilaksanakan misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, RA Perwanida Tamansari sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter setiap peserta didik melalui proses pembelajarannya.

Saat ini, masih terlihat dengan jelas bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di RA Perwanida Tamansari, dalam proses pembelajarannya kebanyakan masih mengedepankan aspek kognitif atau pengetahuan siswa saja. Sekolah mengharapkan agar anak-anak didiknya mampu membaca, menghafal, dan menulis. Tidak keluar jauh dari hal itu. Pembelajaran yang dilaksanakan kurang bisa menekankan aspek afektif-psikomotorik dan aspek keterampilan serta kemandirian siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah latar belakang pendidikan guru yang belum memadai. Kedua adalah sering dijumpai guru-guru RA Perwanida Tamansari yang kurang bisa mengikuti arus permainan

anak.¹¹ Dunia anak adalah dunia bermain. Seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang baik yang sesuai gaya belajar dan dunianya anak. Maka sangat dibutuhkan peran dan tanggung jawab setiap guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik dengan nuansa yang menyenangkan. Perlu diketahui bahwa konsep pembelajaran yang menyenangkan itu bukanlah pembelajaran yang hanya diisi dengan permainan, namun pembelajaran yang membuat rasa senang dan *have fun* terhadap diri siswa. Sehingga akan memicu semangat siswa dalam belajar serta mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

5. Faktor Media dan Materi Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru perlu mempelajari bagaimana menerapkan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan dan kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, peranan media pembelajaran di RA Perwanida Tamansari masih belum begitu diperhatikan oleh guru. Seorang guru yang seharusnya dapat mengelola dan mengoptimalkan pembelajaran dengan baik, namun karena tidak didukung dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang relevan terhadap materi yang disampaikan, sehingga membuat siswa kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran pada setiap satuan pendidikan, khususnya RA Perwanida Tamansari, pada saat ini sangat dianjurkan bahkan agar selalu diupayakan untuk ada dan dimanfaatkan guru dengan baik dalam proses pembelajarannya. Media pembelajaran ini tentunya tidak hanya atas dasar “yang penting ada”, tetapi haruslah ada kesesuaian dan ketepatan penggunaannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Sejauh ini, belum semua guru RA mampu memanfaatkan media pembelajaran ini secara optimal. Masih banyak guru yang mengandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, di mana guru merasa satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Paradigma ini harus diubah. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dalam praktik pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada kenyataannya, media pembelajaran masih sering terabaikan oleh guru dengan berbagai alasan, di antaranya: [1] terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar; [2] kesulitan untuk mencari model dan jenis media pembelajaran yang tepat; [3] ketiadaan biaya yang sebagian dikeluhkan, dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru RA Perwanida Tamansari telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah dari segi materi. Sebagian guru masih sering terlihat kurang terampil dalam menyampaikan dan mengorganisasikan materi yang diajarkan. Materi yang seharusnya mengena terhadap setiap siswa, namun karena kurangnya persiapan guru dalam mengajar maka pembelajaran berjalan kurang efektif. Guru

¹¹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

terkadang menjadi bingung sendiri dan *mandeg* di tengah pembelajaran, sementara waktu yang disediakan masih ada. Maka, guru harus terampil dan mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa dengan penyajian materi yang tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Materi pembelajaran yang baik semestinya sesuai dengan tingkat kesukaran. Guru harus bisa menemukan celah dan urutan materi yang akan disampaikan kepada siswanya. Semakin ke depan semakin sukar, dengan harapan pengetahuan siswa akan terbangun dan tergali dengan baik. Guru harus bisa menelaah materi yang akan disampaikan dengan baik. Sehingga, harapannya siswa bisa terasah pengetahuannya dan mampu mensintesis informasi yang telah diperolehnya serta mampu mengaitkannya menjadi pengalaman-pengalaman baru. Inilah pentingnya penguasaan materi oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

E. Harapan Sekolah terhadap Guru, Anak, Orangtua, dan Masyarakat dalam Mewujudkan RA Tamansari sebagai RA Unggulan dalam Penyelenggaraan Pendidikan untuk Anak Usia Dini

Setiap lembaga pendidikan Islam termasuk RA Perwanida Tamansari tentunya mengharapkan lembaga pendidikannya menjadi unggul dan berkualitas. Tentunya, untuk mencapai harapan tersebut sangat dibutuhkan peran dan dukungan dari semua pihak yang ada di dalamnya. Berikut ini diuraikan harapan atau cita-cita besar sekolah terhadap guru, anak, orangtua dan masyarakat dalam hal mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan.

1. Harapan Sekolah terhadap Guru

Memiliki guru yang profesional merupakan dambaan bagi sekolah. Sekolah mengharapkan adanya guru yang tidak hanya cerdas mengajar, tetapi juga cerdas mendidik. Guru ibarat tinta yang akan siap mengisi tulisan-tulisan pada lembaran kosong. Jika kertas kosong itu diisi dengan tulisan yang baik, maka hasilnya pun akan terlihat indah. Begitu pula dalam proses pembelajaran terhadap siswanya. Guru harus memiliki sikap profesionalitas dalam menyampaikan materi kepada para siswanya. Dalam hal keprofesionalitasnya, guru tidak hanya sebagai pemberi materi semata, melainkan mampu menuntun dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran tetapi bagaimana agar materi yang disampaikan guru dapat mengena dan dipahami oleh siswa, dengan harapan potensi siswa dapat berkembang. Apalagi di RA Perwanida Tamansari, yang mana peserta didiknya adalah anak-anak yang masih sangat belia, masih membutuhkan asupan materi yang mudah dicerna. Di sinilah dibutuhkan sikap profesionalitas guru dalam pembelajaran.

Dalam hal komunikasi, guru dituntut untuk bisa memberikan informasi se jelas mungkin kepada siswanya. Anak-anak RA adalah mereka yang masih belum bisa berpikir abstrak. Mereka hanya bisa menelaah materi-materi atau informasi yang sifatnya abstrak. Guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang

baik kepada siswanya.¹² Dalam menyampaikan materi pelajaran, agar mudah dipahami siswa hendaknya guru dapat menyesuaikan dirinya dengan gaya belajar siswa. Dunia anak-anak RA adalah dunia bermain. Jika guru dalam menyampaikan materi hanya monoton, lurus, tidak mengajak siswanya aktif dalam pembelajaran, kurang diisi dengan permainan edukatif, maka pembelajaran pun kurang maksimal. Guru harus mengkreasikan dan menghubungkan pengetahuannya dengan informasi lain sehingga apa yang disampaikan guru mampu diterima dengan baik oleh anak-anak. Guru dapat menyisipkan permainan (*ice breaking*) dalam pembelajaran yang diberikan. Anak-anak RA Perwanida Tamansari akan sangat antusias jika pembelajaran disajikan dengan bermain, menyanyi, bergerak, dan aktivitas lain daripada pembelajaran yang bersifat *kolot* dan kaku. Di sinilah peran guru komunikatif sangat diperlukan.

Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswanya. Tidak hanya sekedar aspek kognitif saja yang dikembangkan, seperti mengarahkan siswanya agar pandai membaca, menghitung, dan mengenal tulisan. Namun lebih dari itu, guru harus mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswanya. Dalam hal pergaulan sesama siswa misalnya, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada setiap siswa. Dalam pergaulan, antara siswa satu dengan yang lainnya dikenalkan dengan rasa menghormati dan menghargai terhadap sesamanya. Misalnya, tidak boleh bertengkar, beradu fisik, saling menghina dan menjelek-jelekan teman, dan lain sebagainya. Sosok guru yang seperti inilah yang sangat diharapkan oleh sekolah, sebagai *agen of change* terhadap siswa-siswanya.

2. Harapan Sekolah terhadap Anak

Setiap sekolah pasti mengharapkan peserta didiknya pintar dan berprestasi. Demikian pula dengan harapan RA Perwanida Tamansari terhadap siswanya. Menurut pengakuan Kepala RA Perwanida Tamansari sekaligus Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, Bapak Nasroh, ketika diwawancarai beliau mengatakan “Pihak sekolah sangat mengharapkan siswa-siswa RA Perwanida Tamansari mampu berprestasi, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan nasional. Misalnya, memiliki peserta didik yang berprestasi dalam hal melukis, menyanyi, bercerita, dan sebagainya. Sekolah akan merasa sangat bangga manakala siswa-siswanya berprestasi. Selain mengharumkan nama sekolah, citra sekolah dalam hal ini RA Perwanida Tamansari juga akan terangkat.”

Terlihat sekali harapan besar RA Perwanida Tamansari terhadap anak-anak didiknya agar mampu berprestasi. Selain mengangkat citra sekolah di mata masyarakat, hal itu juga akan membawa pengaruh yang baik terhadap masyarakat di sekitar RA Perwanida Tamansari. Masyarakat akan mengenal RA Perwanida Tamansari bahkan bisa mengubah paradigma masyarakat yang hanya mengenal RA sebagai lembaga pendidikan yang hanya sebatas mengarahkan anak-anak pandai membaca dan berhitung. Namun ternyata lebih dari itu,

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

sekolah mampu mendidik siswa-siswa mampu bersaing dan berprestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan nasional. Hal inilah yang tentunya sangat diharapkan oleh pihak sekolah terhadap anak didiknya.

Selain itu, sekolah juga menggantungkan cita-cita dan harapan yang tinggi kepada setiap siswanya, yaitu mereka tidak hanya pandai membaca dan berhitung, tetapi sekolah mengharapkan peserta didiknya memiliki karakter yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam lingkungan keluarga, anak mampu menghormati dan menghargai sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan pergaulan kepada sesama teman, anak mampu bergaul dengan baik, tidak saling menghina, mengolok-olok, bertengkar, dan sebagainya. Dalam lingkungan bermasyarakat, anak diarahkan agar bisa mengenal norma-norma yang berlaku, tidak mengganggu masyarakat dengan ikut membunyikan petasan misalnya, dan lain sebagainya.¹³ Oleh karena itu, dalam upaya ini tentunya tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab guru dan orang tua secara kontinuitas. Anak-anak RA adalah masa belajar yang paling baik untuk dikenalkan pendidikan akhlak sedini mungkin.

3. Harapan Sekolah terhadap Orang Tua

Di samping sekolah menaruh harapan terhadap guru dan siswa, sekolah juga menaruh harapan besar terhadap orang tua peserta didik. Sekolah sangat mengharapkan adanya dorongan dan semangat dari orang tua dalam rangka ikut mencerdaskan siswanya. Sekolah berharap agar orang tua mampu menjadi pihak pertama dalam mewujudkan keberhasilan putra-putrinya. Karena, orang tua lah yang mempunyai waktu paling banyak terhadap putra-putrinya. Guru hanya pendidik dan fasilitator ketika anak berada di sekolah. Keberhasilan ini tentunya tidak hanya diidamkan sekolah, melainkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga.

Pihak sekolah tentunya akan sangat berapresiasi lebih manakala ada upaya dari orang tua kepada anak-anaknya dalam segala hal. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang mampu mengarahkan anak-anaknya ke pintu gerbang keberhasilan. Manakala setiap orang tua memiliki pandangan luas seperti ini, pasti keberhasilan anak-anaknya dalam belajar akan terwujud dengan baik. Orang tua harus mampu meluangkan waktu lebih untuk pendidikan anak-anaknya. Apalagi, orang tua lah yang selalu menemani dan mempunyai waktu lebih banyak untuk pendidikan anak-anaknya. Sesibuk apapun orang tua, sedianya agar mampu meluangkan waktu untuk anak. Sang anak akan merasa tenang dan nyaman jika orang tuanya selalu meluangkan waktu kepada anak-anaknya dalam belajar.¹⁴ Apalagi anak-anak RA Perwanida Tamansari yang masih membutuhkan cinta dan kasih sayang orang tua dalam hal pendidikan. Inilah yang sangat diharapkan sekolah terhadap para orang tua siswa.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

¹⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

Selain itu, dalam rangka perwujudan keberhasilan anak dalam belajarnya, sekolah juga mengharapkan kerjasama orang tua hal pelayanan sarana dan fasilitas pembelajaran. Di mana, fasilitas pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat *urgent* dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah mengharapkan agar para orang tua bisa memberikan fasilitas belajar yang baik dan nyaman kepada anak-anaknya. Sampai saat ini, masih dijumpai orang tua yang kurang memperhatikan fasilitas belajar kepada anaknya. Apalagi siswa usia RA yang sangat membutuhkan fasilitas dan pelayanan yang baik dari orangtuanya. Oleh karena itu, dukungan orangtua dalam hal pelayanan fasilitas belajar kepada anak-anaknya sangat diharapkan sekolah sebagai salah satu faktor pemicu keberhasilan anak-anaknya.

4. Harapan Sekolah terhadap Masyarakat

Sekolah yang baik adalah sekolah yang namanya harum di mata masyarakat. Untuk mewujudkan citra tersebut, diperlukan kerjasama yang baik dari pihak sekolah kepada masyarakat. Pihak sekolah sangat mengharapkan keterlibatan antara sekolah dengan masyarakat dan sebaliknya. Misalnya dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sekolah sangat berharap adanya rasa “gandeng tangan” dari masyarakat.¹⁵ Apalagi RA Perwanida Tamansari, yang merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak usia dini. Tentunya dibutuhkan kerjasama dan rasa kekeluargaan dari masyarakat.

RA Perwanida Tamansari tidak akan dikenal dan berkembang apabila tidak adanya keterlibatan masyarakat di dalamnya. Sejatinya RA Perwanida Tamansari bukan gedung sekolah milik pemerintah semata, namun milik masyarakat. Masyarakatlah yang memilikinya. Masyarakat yang mempunyai rasa kepemilikan lebih besar di dalamnya, karena mau tidak mau, sadar tidak sadar, RA Perwanida Tamansari adalah lembaga pendidikan yang sangat membutuhkan uluran tangan dan peran lebih banyak dari masyarakat. RA Perwanida Tamansari tidak akan maju jika tidak ada pihak masyarakat yang membantu bergerak di dalamnya. Di sinilah adanya uluran dan kerjasama dari pihak masyarakat, baik secara materiil maupun non materiil sangat diperlukan dan diharapkan sekolah.

F. Desain Prototype RA Unggulan Berbasis Pendekatan Interaktif

Untuk mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan, diperlukan adanya interaksi atau hubungan yang baik dari pihak sekolah (dalam hal ini guru) kepada anak, orangtua, maupun masyarakat.

1. Interaksi Guru dengan Anak

Dalam mewujudkan RA unggulan, dibutuhkan interaksi atau hubungan yang baik antara guru dengan anak. Interaksi tersebut berkaitan baik dalam suasana pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas.

a. Interaksi guru di dalam kelas

¹⁵ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

Guru di dalam kelas memiliki peran ganda. Ia tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pendidik. Tugas guru di sekolah adalah sebagai pengganti orang tua, ia tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan ilmu. Seorang guru memiliki kewajiban menyampaikan materi pelajaran sampai siswa merasa paham dengan apa yang disampaikannya. Apalagi anak RA, yang mana mereka masih belum bisa berpikir abstrak. Mereka membutuhkan penjelasan yang benar-benar konkrit dan dibutuhkan contoh-contoh nyata dalam kehidupannya. Dalam hal ini, tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas tidak hanya sebatas untuk menumbuhkan pengetahuan anak, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Namun lebih dari itu, pengetahuan yang diterima anak harus benar-benar diserap menjadi pengetahuan baru yang digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, diperlukan interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru hendaknya mampu menyampaikan materi sebaik mungkin dan dapat dipahami siswa dengan mudah. Guru harus kreatif dan membuat terobosan-terobosan atau strategi pembelajaran yang baik sehingga siswa pun dapat memahami materi yang disampaikan. Dunia anak-anak RA adalah dunia bermain, maka sebisa mungkin materi yang disampaikan guru sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan. Bukan belajar sambil bermain, namun bermain untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan kondisi menyenangkan. Anak-anak RA Perwanida Tamansari akan sangat mudah materi pelajaran seperti pembelajaran yang dilakukan dengan menyanyi, tepuk-tepuk, mendongeng, dan sebagainya daripada materi yang sifatnya hafalan.

Guru sebisa mungkin harus bisa menyajikan pembelajaran yang mengesankan tanpa adanya kesan monoton. Guru harus kreatif menciptakan pembelajaran yang dapat dipahami anak-anak usia RA. Dibutuhkan interaksi yang baik di dalam proses pembelajaran. Guru harus mengetahui karakteristik setiap siswa, karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik berbeda pula penanganannya. Misalnya ada siswa yang cerewet, hiperaktif, temperamen, penakut, jahil, dan sebagainya. Maka, guru harus mampu menyesuaikan gaya belajar mereka sehingga materi yang disampaikan dapat diterima, walaupun mereka berbeda karakteristiknya.

Tidak mudah memang untuk melakukan hal tersebut di atas. Namun, di tengah peradaban sekarang ini yang sudah canggih, guru dapat membuka pengetahuan dan wawasan luas dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat pada saat ini. Kalau dulu mungkin dapat dimaklumi jika guru hanya sekedar mampu mengajar saja, namun saat ini sungguh ironis jika guru hanya sebagai satu-satunya sumber belajar di dalam kelas tanpa bisa melakukan hal-hal lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri. Misalnya, dengan adanya fasilitas internet pada saat ini guru dapat mengakses informasi-informasi tentang terobosan-terobosan atau strategi

pembelajaran yang baik kepada siswa, sehingga siswanya akan paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.

b. Interaksi guru di luar kelas

Selain tugas guru menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran di kelas secara profesional, guru juga memiliki tugas tambahan kepada anak-anak dalam konteks interaksi guru kepada siswanya di luar kelas. Guru adalah *public figure* terhadap siswa-siswanya. Ia adalah manusia yang akan ditiru, dicontoh, dan dijadikan teladan oleh siswanya. Terlebih pada anak-anak usia RA. Sosok guru adalah seorang yang akan ditiru oleh siswa, baik ucapan maupun perbuatannya. Anak-anak usia RA akan cenderung lebih mendengarkan dan menuruti setiap nasihat atau apa saja yang disampaikan oleh gurunya daripada menuruti kehendak orang tuanya.

Maka dari itu, tanggung jawab seorang guru dalam hal pembentukan karakter siswa mutlak dibutuhkan. Ia harus menjadi teladan yang baik terhadap siswa-siswanya, sekalipun tidak dalam suasana pembelajaran di kelas. Seorang guru harus bisa menanamkan kepribadian yang baik kepada siswanya, baik melalui kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di rumah. Interaksi seperti inilah yang hakikatnya diperlukan dalam setiap satuan pendidikan, khususnya RA Perwanida Tamansari sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini.

2. Interaksi guru dengan orangtua

Kenyataan membuktikan bahwa hubungan sekolah dengan orangtua tidak selalu berjalan baik. Berbagai kendala yang sering ditemukan misalnya komunikasi yang terhambat antara guru dengan orang tua dan sebaliknya. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya interaksi yang baik antara guru dengan orang tua, baik interaksi dalam kegiatan formal di sekolah maupun interaksi yang sifatnya informal.

a. Interaksi dalam kegiatan formal di sekolah

Guru dan orang tua sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan siswa-siswa di sekolah. Orang tua sebagai *agent of social controll* ketika anak di rumah, sedangkan guru berperan dominan ketika di sekolah. Namun, diperlukan adanya sinergitas dari keduanya. Bentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan konsep kemandirian. Konsep kemandirian ini diperuntukkan bagi anak. Dalam arti, setiap anak dibimbing agar memiliki sifat kemandirian, yaitu diarahkan agar anak-anak tidak ditunggu orang tuanya khususnya para ibu pada saat pembelajaran sudah dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala RA Perwanida Tamansari, Bapak Nasroh pada tanggal 5 Oktober 2015, peneliti memperoleh data bahwa di RA Perwanida Tamansari melaksanakan praktik penanaman nilai-nilai kemandirian ketika anak-anak sudah berada di dalam kelas. Bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian itu berupa dari tidak adanya orang tua yang menunggu anaknya pada saat jam pelajaran sudah dimulai.

Hal ini awalnya terlihat berat bagi orang tua. Namun ternyata hal ini dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa semakin lama semakin terlihat sikap kemandiriannya dan semakin hilang sikap ketergantungan kepada orang tuanya. Pada awalnya mungkin akan terasa berat dan tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua. Apalagi anak RA Perwanida Tamansari, mereka masih sangat membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Hal ini sama sekali tidak mengurangi bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. Namun, sekali lagi bahwa kegiatan seperti ini untuk melatih dan membekali anak-anak agar memiliki kemandirian. Bagi orang tua yang memiliki anak penurut dan pemberani misalnya, mereka tidak akan terasa berat. Mereka akan melepaskan anaknya untuk belajar dan mengikuti setiap pembelajaran apapun yang diberikan oleh gurunya. Tetapi menjadi kecemasan dan kekhawatiran yang lebih bagi orang tua yang memiliki anak penakut dan manja. Di sinilah perlu adanya komunikasi yang baik dan rasa saling percaya, baik dari guru maupun orang tua.

Selain itu, sebagai bentuk interaksi antara guru dan orang tua dalam lingkungan pembelajaran formal di sekolah dapat dilakukan melalui rapat atau pertemuan guru dengan orang tua siswa. Orang tua diundang langsung oleh pihak sekolah dalam rangka pertemuan khusus antara guru-guru dengan orang tua siswa untuk membahas seputar kondisi anak-anaknya dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus menyampaikan kondisi riil tentang keadaan setiap siswa di hadapan orang tuanya sehingga orang tua akan tahu dengan sangat jelas tentang keadaan anaknya ketika berada di sekolah. Misalnya, tentang cara belajar siswa di kelas, pencapaian keberhasilan siswa dalam menelaah informasi tertentu, catatan tentang perkembangan prestasi siswa, catatan perkembangan kepribadian siswa, permasalahan yang dihadapi siswa, dan lain sebagainya. Orang tua pun harus menerima setiap ungkapan atau catatan-catatan yang disampaikan oleh guru.

Semua itu dilakukan dalam rangka untuk keberhasilan terhadap anak-anaknya. Seorang guru tidak boleh semena-mena dalam melaporkan catatan perkembangan siswanya. Guru harus menyampaikan apa adanya. Guru harus berani terbuka terhadap orang tua siswa. Sebaliknya, orang tua pun harus menanamkan kepercayaan kepada gurunya. Apa yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya anak RA Perwanida Tamansari, akan tampak berbeda mana kala ia masuk dalam lingkungan pembelajaran di sekolah. Misalnya, seorang anak yang di rumahnya kelihatannya pendiam dan tidak banyak tingkah, namun di sekolahnya mempunyai sifat agresif terhadap temannya sehingga sering dijumpai ia sering berkelahi. Tentunya ketika disampaikan hal seperti ini, orang tua sang anak terkadang kurang bisa menerimanya. Di sinilah interaksi yang baik antara guru dan orang tua mutlak diperlukan tanpa adanya saling menjatuhkan dan melemahkan keadaan satu sama lain.

Interaksi antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah juga dapat dilakukan melalui pemberian catatan kecil yang dibuat guru dan ditujukan kepada orang tua siswa. Catatan kecil ini tentunya berbeda dengan catatan guru yang disampaikan pada saat pertemuan dengan orang tua siswa. Jika pertemuan dengan orang tua siswa dilakukan dalam interval waktu tertentu, misalnya berapa bulan sekali, maka catatan kecil ini lebih ringkas dan dapat diberikan guru seminggu sekali. Catatan kecil ini dapat berisi seputar informasi tentang perkembangan siswa-siswanya dalam mengikuti proses belajar-mengajar selama seminggu sekaligus target materi yang akan dicapai siswa selama seminggu ke depan. Sehingga, dalam hal ini diharapkan adanya kerjasama dan dukungan akademik dari orang tua terhadap anak-anaknya.

b. Interaksi guru dan orang tua dalam kegiatan informal

Selain interaksi antara guru dan orang tua yang dilakukan secara formal di sekolah, interaksi keduanya juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya informal, misalnya kunjungan guru kepada orang tua siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi kepada anak ketika di sekolah, namun perlu juga untuk membangun relasi kepada orang tua siswa dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan siswa-siswanya.

Melalui kunjungan guru kepada orang tua siswa ini, bagi orang tua akan terasa sekali dan berpengaruh besar jika dibandingkan dengan panggilan orang tua ke sekolah. Orang tua akan jauh lebih terbuka dengan kondisi anaknya tanpa adanya rasa enggan untuk menyampaikannya. Mereka tidak akan menutup-nutupi tentang segala catatan dan keadaan anaknya, apalagi untuk hal kebaikan dan ketercapaian keberhasilan anak-anaknya. Di samping itu, karena orang tua lah yang mempunyai kadar kebersamaan lebih tinggi daripada guru. Guru bertatap muka dengan anak di sekolah hanya maksimal 3 jam. Dari sinilah guru juga dapat menggali informasi lebih banyak kepada orang tua tentang catatan anak ketika berada di luar lingkungan formal di sekolah.

IAIN PURWOKERTO

Memang tidak mudah awalnya, namun guru harus berani membuka diri untuk berkunjung kepada orang tua siswa. Jika tidak mulai dari niat yang tulus memang akan terasa berat. Melalui kunjungan ini juga akan melahirkan sikap kepedulian dari orang tua siswa terhadap anak-anaknya. Dari penjelasan-penjelasan seputar kondisi siswa di sekolah, orang tua akan jauh lebih tertantang untuk bersama-sama guru membangun dorongan dan motivasi kepada anak-anaknya. Orang tua akan merasa lebih diperhatikan jika guru mau “door to door” ke masing-masing rumah orang tua siswa.

Selain melalui kunjungan ke rumah orang tua siswa, bentuk interaksi antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui pamflet atau hasil karya siswa terbaik yang ditempelkan di papan informasi sekolah. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan catatan perkembangan siswa di sekolahnya. Bagi orang tua yang sangat memperhatikan anaknya, mereka akan

termotivasi dan tergerak hatinya untuk mengarahkan anaknya untuk terus belajar lebih giat lagi, tentunya dengan pendampingan intensif dari orangtua, sehingga catatan atau hasil karya anaknya akan selalu terpajang di papan informasi tersebut. Hal ini diharapkan akan terus memicu orang tua untuk memiliki kepedulian yang lebih terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Apalagi anak RA Perwanida Tamansari yang masih sangat membutuhkan informasi penting guna pengembangan setiap potensi yang dimilikinya.

3. Interaksi Guru dengan Masyarakat

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, dibutuhkan peran dan dukungan masyarakat di sekitarnya. RA Perwanida Tamansari tidak akan maju manakala hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat di sekitarnya diabaikan. Sekolah harus berani menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat, sehingga ke depan RA Perwanida Tamansari akan dikenal dan diperhatikan oleh masyarakat. Kenyataan yang terjadi sekarang adalah RA Perwanida Tamansari kurang dikenal dan diminati, jauh lebih terkenal TK jika dibandingkan RA. Maka dalam hal ini, sangat diperlukan suatu hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat, sehingga RA Perwanida Tamansari patut dan layak untuk diakui keberadaannya di lingkungan masyarakat.

Interaksi antara guru dengan masyarakat ini salah satunya dapat tercipta melalui kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. RA Perwanida Tamansari harus turut mengambil bagian dan peran di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung akan membawa dampak positif terhadap RA Perwanida Tamansari dalam memajukan pendidikan anak usia dini. Di mana, RA Perwanida Tamansari adalah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat. Jika RA Perwanida Tamansari mau berkiprah demikian, masyarakat pun nantinya akan mengakui keberadaan dan kedudukan RA Perwanida Tamansari sebagai lembaga pendidikan untuk memajukan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini.

Komunikasi yang baik seperti ini harus terus diupayakan dan diperjuangkan secara kontinu oleh pihak sekolah, dalam hal ini adalah para guru sebagai penggerak di dalamnya. Guru harus mengambil bagian-bagian penting dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Di mana, unsur guru adalah sebagai *public figure* dan diakui kehormatannya di mata masyarakat. Jika komunikasi seperti ini dapat terlaksana dengan baik, masyarakat pun dalam kurun waktu yang relatif singkat akan berpikir masak-masak dalam memilih dan menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang baik dan layak untuk anak-anaknya. Jika guru berani menciptakan kondisi seperti ini, masyarakat pun tidak akan tanggung-tanggung bahkan akan menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada RA Perwanida Tamansari terhadap pendidikan anak-anaknya. Setelah mendapat respon dan kepercayaan yang baik dari masyarakat, maka untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat pun akan semakin mudah, baik dari segi pendanaan atau materiil maupun non materiil.

Sebaliknya, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah supaya unsur masyarakat dilibatkan di dalamnya. Dalam konteks tradisi Jawa, sekolah harus berani “cawe-cawe” terhadap masyarakat di sekitarnya. Masyarakat hendaknya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Mau tidak mau, sadar tidak sadar, RA Perwanida Tamansari adalah lembaga pendidikan yang membutuhkan uluran tangan dan peran besar dari masyarakat. Masyarakat akan merasa senang dan terpanggil untuk turut serta dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan anak-anaknya di sekolah melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Masyarakat akan mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap RA Perwanida Tamansari dan mempunyai kewajiban yang besar bersama-sama guru dalam mewujudkan keberhasilan siswanya.

G. SIMPULAN

Dalam rangka mewujudkan RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sebagai RA unggulan, maka diperlukan adanya interaksi atau hubungan yang baik dari pihak sekolah [guru] kepada anak, orangtua, maupun masyarakat, yang kemudian dibingkai menjadi sebuah desain prototype RA unggulan berbasis pendekatan interaktif yang siap diaplikasikan.

Interaksi atau hubungan yang baik antara guru dengan anak harus tercipta, baik dalam suasana pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru memiliki kewajiban menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan mampu menyesuaikan dengan gaya belajar mereka. Apalagi anak RA masih belum bisa berpikir abstrak. Mereka membutuhkan penjelasan yang benar-benar konkrit disertai contoh-contoh nyata dalam kehidupannya. Dunia anak-anak RA adalah dunia bermain, maka sebisa mungkin materi yang disampaikan guru sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Selain tugas guru menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran di kelas secara profesional, guru juga harus mampu berinteraksi yang baik dengan siswanya ketika luar kelas. Guru adalah *public figure* yang akan ditiru, dicontoh, dan dijadikan teladan oleh siswanya, baik ucapan maupun perbuatannya. Maka, tanggung jawab seorang guru dalam hal pembentukan karakter siswa mutlak dibutuhkan. Ia harus menjadi teladan yang baik terhadap siswa-siswanya, sekalipun tidak dalam suasana pembelajaran di kelas.

Interaksi yang baik antara guru dan orang tua juga mutlak diperlukan, baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun di luar jam sekolah yang sifatnya informal. Bentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan konsep kemandirian, yaitu diarahkan agar anak-anak tidak ditunggu orang tuanya pada saat pembelajaran sudah dimulai. Konsep kemandirian ini diperuntukkan bagi anak. Hal ini sangat mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus mengurangi sikap ketergantungan anak-anak kepada orang tuanya. Bentuk interaksi antara guru dan orang tua dalam lingkungan formal di sekolah dapat dilakukan melalui rapat atau pertemuan guru dengan orang tua siswa untuk membahas seputar pencapaian keberhasilan siswa, catatan perkembangan kepribadian siswa, permasalahan yang dihadapi siswa di kelas, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk interaksi antara guru dan orang tua yang sifatnya informal dapat dilakukan kunjungan guru ke rumah orang tua/wali siswa. Melalui kunjungan ini juga akan melahirkan sikap kepedulian dari orang tua siswa terhadap anak-anaknya. Orang tua akan merasa lebih diperhatikan jika guru mau “door to door” ke masing-masing rumah orang tua siswa.

Untuk mewujudkan RA unggulan juga sangat dibutuhkan adanya tanggung jawab dan dukungan *stackholder* masyarakat di sekitarnya. RA Perwanida Tamansari tidak akan maju manakala hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat di sekitarnya diabaikan. Komunikasi yang baik seperti ini harus terus diupayakan dan diperjuangkan secara kontinu oleh pihak sekolah, dalam hal ini adalah para guru sebagai penggerak di dalamnya. Guru harus mengambil bagian-bagian penting dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sehingga ke depan RA Perwanida Tamansari akan dikenal dan diperhatikan oleh masyarakat, serta patut dan layak untuk diakui keberadaannya. Masyarakat akan menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada RA Perwanida Tamansari terhadap pendidikan anak-anaknya.

Demikian juga sebaliknya. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah supaya unsur masyarakat dilibatkan di dalamnya. Dalam konteks tradisi Jawa, sekolah harus berani “cawe-cawe” terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan harapan masyarakat akan mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap RA Perwanida Tamansari dan mempunyai kewajiban yang besar bersama-sama guru dalam mewujudkan keberhasilan siswanya.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, Luluk. 2011. “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Penerapan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak (Penelitian Tindakan Mix Methods di RA Aisyiyah 10 Kelompok A Depok Tahun 2009-2010)” dalam *Disertasi*. Jakarta: PPS UNJ.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Evie, Palenewen. 2013. “Pengembangan Model Pembelajaran Sains Melalui Bermain di RA Jakarta” dalam *Disertasi*. Jakarta: PPS UNJ.
- Faizal, Sanipah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Raja GrafindoPersada.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.
- John W, Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudlatul Athfal Tahun 2004*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas. 2015. *Daftar TK dan RA di Kabupaten Banyumas*. Banyumas: Online
- Kurniawan, Heru. 2015. *Sekolah Kreatif: Meningkatkan Kreativitas Anak Berbasis Kecerdasan Jamak*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Montessori, Maria. 2013. *Pikiran yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

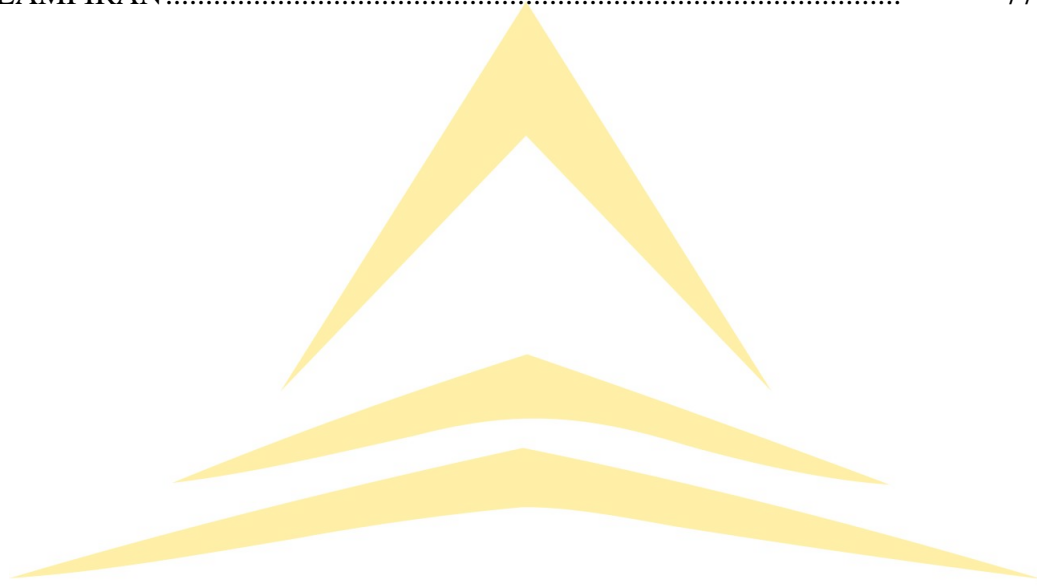
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Raharjo, Andi. “Prinsip Hubungan Guru, Sekolah dan Masyarakat” <http://andi.raharjo.blogspot.com/prinsip-hubungan-guru-sekolah-dan-masyarakat.html> diakses pada 3 oktober 2015 pukul 00.54 WIB.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen. 2006. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson Press.
- Sitorus, Masganti. 2010. “Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia” dalam *Makalah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Sutrisno, Hadi. 2012. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti dkk. 2013. *Sekolah Itu Menyenangkan: Pendekatan Interaktif*. Bandung: Nuansa.



DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Signifikasi Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistematika Laporan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Model Sekolah Unggulan.....	12
B. Pendidikan dengan Pendekatan Interaktif	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Tempat Penelitian	22
B. Subjek dan Objek Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Prosedur Penelitian	25
E. Analisis Data	27
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
A. Problematika yang Dihadapi RA Perwanida Taman Sari.....	29

B. Harapan Sekolah Terhadap Guru, Anak, Orangtua, dan Masyarakat	47
C. Desain Prototipe RA Unggulan Berbasis Pendekatan Interaktif Di RA Perwinda Taman Sari	54
BAB V	
PENUTUP.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Raudlatul Athfal [RA] merupakan suatu institusi pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini yang memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak.¹ Dengan berbasis pada Islam, RA merupakan institusi pendidikan yang memiliki tugas meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan dasar nilai-nilai Islam. RA adalah pendidikan anak usia dini yang menjadi pondasi pendidikan Islam yang perannya sangat penting dalam membentuk anak-anak untuk menjadi generasi Islam yang terampil, cerdas, dan berakhlak islami.

Untuk itu, jika dalam lingkup pendidikan Islam, madrasah-madrasah bisa berkembang dengan maju, maka idealnya RA juga bisa maju. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. RA di kalangan masyarakat, dari aspek istilahnya saja, tidak dikenal masyarakat.² Untuk tingkat pendidikan anak usia dini, masyarakat lebih familiar dengan Taman Kanak-kanak [TK] dibandingkan dengan RA. Setiap kali menyebut kata RA banyak orang tidak paham dengan RA. Kenyataan ini menunjukkan bahwa RA masih belum dikenal.

¹Kementerian Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudlatul Athfal Tahun 2004*, [Jakarta: Kementerian Agama, 2004] hlm. 24.

²Keterangan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas.

Ketidakkikenalan RA ini terjadi karena kenyataan bahwa RA masih tertinggal, kurang diminati masyarakat, dan masih sangat langka keberadaannya.³

Dari aspek jumlah, keberadaan RA masih sangat minim. **Pertama, dilihat dari jumlah sekolahnya.** Jika dalam satu desa atau kelurahan bisa ada dua lebih TK. Akan tetapi, sebaliknya, dalam satu desa belum tentu ada RA. Hal ini tampak dari perbandingan RA dengan TK di Kabupaten Banyumas yang tidak sebanding. Jumlah RA di Kabupaten Banyumas hanya 112 RA, sedangkan TK mencapai lebih dari 1000 TK. Jumlah perbandingannya adalah 1 : 10.⁴ **Kedua, jika dilihat dari jumlah anaknya.** Jika di TK dalam setiap sekolahnya bisa menerima 30 – 100 anak, maka di RA hanya 10 – 20 anak saja. Sebagian besar anak-anak yang bersekolah di RA pun anak-anak dari golongan masyarakat menengah ke bawah, sedangkan anak-anak yang bersekolah di TK dari semua kalangan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih kenal TK dibandingkan dengan RA. Masyarakat lebih memprioritaskan TK untuk menyekolahkan anak-anaknya daripada RA, sekalipun pilihan masyarakat sebenarnya menginginkan sekolah yang berbasis Islamnya lebih dominan, dan RA lebih kuat pondasi pendidikan keislamannya dibandingkan RA.

³Masganti Sitorus, “Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia” dalam *Makalah* [Jakarta: Kementerian Agama, 2010] hlm 6.

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas, *Daftar TK dan RA di Kabupaten Banyumas* [Banyumas: Online, 2015], hlm. 5.

⁵Masganti Sitorus, “Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia” dalam *Makalah* [Jakarta: Kementerian Agama, 2010] hlm 6.

Dengan animo yang rendah dari masyarakat terhadap RA, maka perkembangan dan kemajuan RA pun relatif lambat. Jika di TK muncul TK-TK unggulan dengan banyak prestasi, sehingga semakin banyak diminati masyarakat. Keadaan sebaliknya terjadi di RA. Perkembangan dan kemajuan RA relatif stagnan. Di Banyumas belum muncul RA unggulan. RA masih mengalami persoalan dengan dinamika internalnya sendiri, semisal, manajemen, kesiswaan, keuangan, dan sarana-prasarana lainnya.

Namun demikian, apapun persoalannya, indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa keberadaan RA di Banyumas kualitasnya dalam kategori rendah. Kualitas yang rendah menjadikan masyarakat tidak kenal dan tidak mau menyekolahkan anak-anak usia dininya ke RA. Masyarakat lebih percaya pada TK daripada RA. Masyarakat lebih menginginkan anak-anaknya sekolah di sekolah yang unggulan dan maju daripada yang tidak diunggulkan dan terbelakang. Sebabnya, dalam sekolah yang unggulan ini mencerminkan pendidikan di sekolah yang baik dan berkualitas.

Untuk itu, meningkatkan kemajuan dan perkembangan RA salah satunya adalah mendesain RA menjadi sekolah unggulan, yaitu sekolah yang memiliki kualitas pendidikan keislaman yang baik. Pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini yang bisa menciptakan anak-anak yang cerdas berprestasi, berakhlak mulia, memiliki sikap terpuji, dan memiliki keterampilan kreatif. Dari RA unggulan inilah, nantinya masyarakat akan mempercayakan pendidikan anak-anak usia dininya di RA. Jika sudah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi inilah maka

masyarakat akan semakin lebih mengenal RA. RA pun akan mewujudkan menjadi institusi pendidikan Islam untuk anak-anak yang berdaya saing tinggi. Untuk itu, mewujudkan RA unggulan sudah menjadi kebutuhan mutlak yang harus diwujudkan sebagai usaha menyelamatkan RA serta membangun persepsi dan familiarisasi masyarakat terhadap RA sehingga RA akan menjadi sekolah favorit bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan RA unggulan ini tentu banyak pendekatannya. Namun demikian, dengan indikator-indikator di atas, pendekatan interaktif menjadi cara yang tepat. Hal ini didasarkan pada karakteristik interaktif sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada: *Pertama*, interaktif dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu RA bisa mewujudkan pendidikan Islam yang sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak-anak, sehingga anak-anak bisa merasa nyaman, senang, dan bahagia untuk bermain dan belajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotornya, dari sinilah pendekatan interaktif bisa meningkatkan kemampuan anak-anak.

Kedua, interaktif dalam memahami keinginan dan kebutuhan orangtua sebab bagaimanapun orangtua menyekolahkan anak-anak usia dininya di RA karena memiliki keinginan-keinginan terbaik buat anaknya. Dengan interaksi yang baik antara RA dengan orangtua, maka RA bisa mengakomodasi keinginan orangtua, dan akomodasi kebutuhan dan keinginan orang tua ini bisa direalisasikan dalam pendidikan di RA. Hasilnya pertumbuhan dan

perkembangan anak-anak bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua. Dengan pemenuhan kebutuhan ini, orangtua akan semakin yakin dan percaya dengan RA. Kepercayaan inilah yang membuat RA bisa mewujudkan dirinya menjadi sekolah unggulan.

Ketiga, interaksi dengan masyarakat. Untuk itu RA wajib membangun komunikasi dengan warga sekitar dengan baik. Dengan menjaga harmonisasi dengan masyarakat, maka RA akan semakin mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan ini akan membuat RA terus diapresiasi oleh masyarakat. Apresiasi ini akan membuat RA bisa tumbuh dan berkembang lebih baik lagi sehingga bisa menjadi sekolah unggulan. *Keempat*, interaksi dengan konteks budaya masyarakat dan pendidikan. Konteks budaya masyarakat harus selalu dijaga interaksinya dengan baik. RA harus selalu bersinergi dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Sinergisitas ini akan membuat RA bisa lebih diterima oleh masyarakat dan berkembang lebih cepat menjadi sekolah RA unggulan.

Dari keempat interaksi ini, maka pendekatan interaktif ini menjadi solusi konkret dalam mengembangkan dan memajukan RA yang tertinggal menjadi RA unggulan. Dalam konteks ini, RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menjadi fokus dalam penelitian ini karena kenyataan RA Perwanida Tamansari, sekalipun berada di area perkotaan, tetapi RA nya belum ada yang menjadi unggulan. Padahal, di Banyumas sudah muncul banyak TK unggulan. Dengan fokus RA Perwanida Tamansari ini, maka bisa dijadikan

proyek unggulan bagi RA lain dalam mewujudkan RA-RA unggulan yang bisa memberikan pendidikan keislaman yang berkualitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada persoalan di atas, maka untuk bisa mengembangkan model RA unggulan ini dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Problematika apa saja yang dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini?
2. Bagaimana kebutuhan dan harapan guru, anak, orangtua, dan masyarakat dalam mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini?
3. Bagaimana desain prototype RA unggulan yang berbasis pendekatan interaktif?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menemukan problematika yang dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini.
2. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menemukan kebutuhan dan harapan guru, anak, orangtua, dan masyarakat dalam mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini.
3. Penelitian ini akan menghasilkan desain prototype RA unggulan berbasis pendekatan interaktif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi pengembangan kemajuan RA, yaitu:

1. Memberikan kontribusi langsung dalam memajukan dan mewujudkan RA unggulan di Banyumas.
2. Meningkatkan kepercayaan masyarakat pada RA sebagai institusi pendidikan Islam untuk anak usia dini.
3. Meningkatkan familiarisasi dan popularisasi RA di masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan Islam di RA sehingga RA memiliki daya saing yang tinggi.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan dan manfaat di atas, maka penelitian ini memiliki signifikasi yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di RA Perwanida Tamansari, dan peningkatan kualitas ini terindikasikan dalam perumusan sebagai berikut.

1. Penelitian ini memiliki arti penting dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan, harapan, dan keinginan *stakeholder* dan masyarakat dalam memajukan RA Perwanida Tamansari.
2. Penelitian ini memiliki arti penting dalam membuat langkah dan kebijakan yang efektif dan interaktif dalam merumuskan desain RA unggulan yang berbasis pendekatan interaktif.
3. Penelitian ini memiliki arti penting dalam mewujudkan RA unggulan yang berkualitas pendidikan islamnya sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap RA Perwanida Tamansari.
4. Penelitian ini memiliki arti penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi anak-anak usia dini khususnya di RA Perwanida Tamansari.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam jangkauan penelusuran peneliti, penelitian yang fokus dalam pengembangan model Raudlatul Athfal relatif langka. Hal ini terjadi karena RA merupakan institusi pendidikan Islam untuk anak usia dini yang dianaktirikan. Keberadaan RA dipersepsi kalah dengan TK, sehingga fokus penelitian untuk

institusi pendidikan anak usia dini lebih fokus pada TK. Namun demikian, dalam jangkauan peneliti, ditemukan dua penelitian [yang merupakan disertasi] yang fokus pada RA.

Pertama, penelitian ini adalah *Pengembangan Model Pembelajaran Sains Melalui Bermain di RA Jakarta* karya Evie Palenewen yang menghasilkan temuan bahwa pengembangan model pembelajaran sains di RA dengan menggunakan metode bermain menjadikan anak-anak RA lebih cepat memahami. Pengembangan metode bermainnya dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan, integratif, dan bermain. Saat belajar sains dengan metode bermain, anak-anak terorganisasi dengan baik untuk melakukan serangkaian kegiatan yang menyenangkan. Anak-anak pun jadi bisa belajar sains dengan mudah dan menyenangkan.⁶

Kedua, penelitian *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Penerapan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak (Penelitian Tindakan Mix Methods di RA Aisyiyah 10 Kelompok A Depok Tahun 2009-2010)* karya Luluk Asmawati. Hasil penelitian ini adalah dengan pembelajaran yang terpadu, dengan mengenali kecerdasan jamak setiap anak, maka kreativitas anak-anak bisa meningkat dengan baik. Proses pembelajaran dengan basis kecerdasan jamak ini dilakukan dengan menyenangkan dan terorganisasi dengan baik. Dari

⁶Evie Palenewen, "Pengembangan Model Pembelajaran Sains Melalui Bermain di RA Jakarta" dalam *Disertasi* [Jakarta: PPS UNJ, 2013].

sini anak-anak bisa mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan bakat dan kecerdasannya masing-masing.⁷

Dari dua penelitian di atas, terlihat jelas persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada fokus penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti RA. Namun, perbedaan substansial tampak jelas. *Pertama*, penelitian ini fokus pada pendidikan di RA secara holistik, sedang kedua penelitian di atas hanya fokus pada pembelajaran saja. *Kedua*, penelitian ini melibatkan komunikasi interaksi *stakeholder* RA dan masyarakat, sedangkan kedua penelitian di atas hanya fokus pada guru dan siswa. Dari kedua penelitian ini, maka dapat dipetakan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan dalam kategori baru dan belum pernah dilakukan.

G. Sistematika Laporan

Adapun sistematika penulisan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

⁷Luluk Asnawati, "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Penerapan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak (Penelitian Tindakan Mix Methods di RA Aisyiyah 10 Kelompok A Depok Tahun 2009-2010)" dalam *Disertasi* [Jakarta: PPS UNJ, 2011].

E. Signifikasi Penelitian

F. Tinjauan Pustaka

G. Sistematika Laporan

BAB II LANDASAN TEORI

A. RA sebagai Institusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

B. Pengembangan Pendidikan dengan Pendekatan Interaktif

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

B. Objek dan Subjek Penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Prosedur Penelitian

E. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Problematika yang Dihadapi RA dalam Penyelenggaraan Pendidikan

B. Kebutuhan dan Harapan Guru, Anak, Orangtua, dan Masyarakat dalam Mewujudkan RA Unggulan dalam Penyelenggaraan Pendidikan

C. Desain Prototype RA Unggulan Berbasis Pendekatan Interaktif

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mendasarkan pada dua konsep teori yang menjadi landasan. Dua teori itu adalah: Model Sekolah Unggulan dan Pendidikan dengan Pendekatan Interaktif.

A. Model Sekolah Unggulan

Raudlatul Athfal berasal dari kata “Raudlah” yang berarti taman dan “Athfal” yang berarti anak-anak. Secara bahasa, Raudlatul Athfal berarti taman kanak-kanak. Raudlatul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan pra sekolah. Di sini tampak bahwa Raudlatul Athfal [RA] adalah institusi [sekolah] pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini. Dua karakteristik yang muncul dari RA adalah: basis pendidikan Islam dan orientasinya untuk anak usia dini. Basis pendidikan Islam ini menegaskan pada sistem pendidikan di RA adalah Islam, di mana al-Qur’an dan al-Hadis dijadikan sebagai basis nilai dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulumnya didasarkan pada satuan ajar pendidikan anak usia dini, tetapi materi dan nilai yang ditanamkan adalah berbasiskan Islam.¹

¹Masganti Sitorus, “Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia” dalam *Makalah* [Jakarta: Kementerian Agama, 2010] hlm 10.

Nilai dan basis pendidikannya ditujukan untuk anak-anak usia dini, yaitu anak-anak dalam kategori usia 4 – 6 tahun. Anak-anak usia dini memberi dua pengertian, yaitu anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangan dini [awal]² dan anak usia dini sebagai anak-anak diusia awal untuk memperoleh pendidikan formal.

RA sebagai institusi pendidikan ini memiliki dinamikanya sendiri, yaitu dinamika dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam proses dinamika ini, RA akan mengalami dua dinamika penting, yaitu berkembang dan maju atau stagnan dan tidak maju. Sekolah RA mengalami stagnan jika dalam proses penyelenggaraan pendidikannya statis, tidak mengalami perkembangan dan kemajuan, mulai dari peserta didik yang tidak mengalami peningkatan jumlah, bahkan cenderung menurun, proses pendidikan yang tidak mampu menghasilkan anak-anak yang berprestasi, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan iklim belajar yang tidak kondusif. Ujung dari sekolah ini adalah kemunduran.

Sebaliknya, RA [sekolah] yang berkembang maju, yang dalam istilah sehari-hari disebut dengan sekolah unggulan adalah sekolah yang terus mengalami perkembangan pesat, mulai jumlah animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, proses penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga melahirkan lulusan anak-anak usia dini yang baik. Sarana dan prasarana yang kondusif dan lengkap dalam menunjang pendidikan, tempat

² Maria Montessori, *Pikiran yang Mudah Menyerap* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018], hlm. 30.

yang kondusif dan nyaman dalam kegiatan belajar, prestasi yang terus meningkat, serta guru-guru yang baik dengan manajemen pelayanan yang baik.

Dalam konteks pendidikan, sekolah unggulan adalah sekolah yang unggul dalam merealisasikan aspek standar kualitas pendidikannya sebagaimana yang sudah diterangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 28 di atas dinyatakan bahwa Raudlatul Athfal adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagai sebuah lembaga pendidikan pada jalur formal, Raudlatul Athfal unggulan adalah RA yang mampu memenuhi standar pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu sebagai berikut.³

1. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan RA digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal RA yang meliputi: kompetensi agama Islam, kompetensi kognitif, kompetensi akhlak, kompetensi seni, dan kompetensi fisik.

2. Standar Isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis

³ Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan di RA.

3. Standar Proses Pendidikan

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak-anak. Proses pembelajaran di Raudlatul Athfal dilaksanakan dengan memperhatikan 10 prinsip pembelajaran yaitu: Berorientasi Pada Kebutuhan Anak; Belajar Sambil Bermain; Kreatif dan Inovatif; Lingkungan yang Kondusif; Menggunakan Tema-tema yang dikenal anak; Mengembangkan Kecakapan Hidup; Menggunakan Pembelajaran Terpadu; Pembelajaran Berorientasi pada Prinsip-prinsip Perkembangan Anak; Pencapaian Kemampuan; Penilaian.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Ijazah

untuk guru-guru RA adalah kualifikasi akademik Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Pada tahun 2012 setiap guru PAUD/TK/RA harus telah memiliki sertifikat pendidik.

Struktur tenaga kependidikan di Raudlatul Athfal minimal terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Guru-guru yang belum memiliki kualifikasi D-4 atau S1 diberikan status sebagai guru bantu.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan terdiri atas: Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan; Standar pengelolaan oleh pemerintah daerah; dan Standar pengelolaan oleh pemerintah.

7. Standar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas: [1] Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap; [2] Biaya personal sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan; [3] Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Penilaian

pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan mendasarkan pada penjelasan di atas, maka RA sebagai sekolah unggulan adalah RA yang telah unggul atau maju dalam memenuhi standar nasional pendidikan, yang implikasinya adalah RA selalu meningkatkan jumlah anak-anak didiknya, proses pendidikan yang berkualitas, hasil lulusan yang berkualitas, profesionalitas kinerja guru, dan sarana dan prasarana yang memadai.

B. Pendidikan dengan Pendekatan Interaktif

Pendekatan interaktif⁴ dalam pendidikan adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada interaksi yang intensif antara sekolah dengan user pendidikan yaitu anak-anak, orangtua, dan masyarakat. Intensivitas ini terukur dari pola komunikasi antara sekolah dengan anak-anak, orangtua, dan masyarakat yang baik, sehingga dari komunikasi tersebut sekolah bisa mengidentifikasi kebutuhan dan harapan anak-anak, orangtua, dan masyarakat.

Di sini menunjukkan bahwa pola interaksi pendekatan interaktif dalam pendidikan terfokus pada tiga hal.⁵

1. Interaksi Sekolah dengan Anak-anak

⁴Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif: Meningkatkan Kreativitas Anak Berbasis Kecerdasan Jamak* [Yogyakarta: Arruz Media, 2015], hlm. 30.

⁵Yulianti dkk, *Sekolah Itu Menyenangkan: Pendekatan Interaktif* [Bandung: Nuansa, 2013], hlm. 45.

Pendidikan interaktif berpusat pada anak didik. Anak didik adalah individu yang harus dipahami dan diutamakan dalam pendidikan. Harapan dan kebutuhan anak-anak harus dipahami dan dipenuhi melalui pendidikan. Untuk itu, interaksi menjadi kunci utama dalam pendidikan. Dalam pendidikan guru dan sekolah menempatkan anak-anak sebagai murid, anak, sekaligus teman. Melalui ketiga peran itu interaksi sekolah [guru] dengan anak-anak bisa terjadi secara alamiah. Dengan interaksi ini, guru bisa menemukan banyak informasi mengenai harapan dan kebutuhan anak-anak. Dari informasi itu, sekolah kemudian membuat kebijakan, mulai dari kurikulum sampai pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan kenyataan anak-anak. Dari sinilah, pendidikan yang diselenggarakan bisa terarah dan tepat sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan harapan anak-anak. Dari sini, sekolah bisa memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

IAIN PURWOKERTO

2. Interaksi Sekolah dengan Orangtua

Selain anak-anak, keadaan, kebutuhan, dan harapan pendidikan di sekolah juga ada pada orangtua. Orangtua menyekolahkan anak-anak ke sekolah tertentu karena memiliki tujuan tertentu, dan sekolah harus memahami tujuan orangtua tersebut. Untuk itu, interaksi yang harmonis antara sekolah dengan orangtua perlu dibangun dengan baik. Interaksinya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal dan nonformal. Orangtua

diposisikan tidak hanya sebagai wali murid, tetapi bagian dari sekolah yang memiliki peran penting. Melalui interaksi ini, orangtua terlibat secara aktif dalam memberikan kritik, masukan, dan arahan terhadap sekolah, sehingga kebijakan sekolah tetap berdasarkan pada saran dan masukan orangtua. Dari sinilah orangtua terlibat secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan sekolah. Dalam hal ini interaksi intensif dengan orangtua menjadi kunci utama dalam kemajuan sekolah.

3. Interaksi Sekolah dengan Masyarakat

Sekolah merupakan institusi formal dalam kehidupan masyarakat. Sekolah hadir dan tumbuh bersama masyarakat. Bahkan, sekolah memiliki peran dan tanggungjawab dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat. Untuk itu, peserta didik lulusan sekolah haruslah sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Untuk bisa memenuhi ini, maka sekolah harus membangun interaksi yang baik dengan masyarakat. Sekolah terus menjalin komunikasi, baik formal, nonformal maupun informal dengan masyarakat. Masyarakat selalu dilibatkan dan proses pengambilan keputusan dalam bidang kebijakan maupun pendidikan. Dengan pelibatan langsung masyarakat melalui hubungan komunikasi-interaktif, maka masyarakat akan selalu mendukung kebijakan pendidikan sekolah, bahkan membantu karena kebijakan sekolah selalu untuk memajukan masyarakat. Dari sinilah, interaksi sekolah dengan masyarakat menjadi kunci utama dalam memajukan sekolah.

Dari tiga paradigma penjelasan tersebut tampak bahwa sekolah interaktif adalah sekolah yang membangun komunikasi dan interaksi dengan baik antara pihak sekolah [guru, karyawan, dan kepala sekolah] dengan anak-anak, orangtua, dan masyarakat. Melalui pola interaksi dan komunikasi yang baik, sekolah menggunakan data-data hasil komunikasi itu sebagai bahan dan informasi untuk membuat kebijakan dalam pendidikan yang berpihak pada anak-anak, orangtua, masyarakat, dan sekolah. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya sebatas memenuhi standar nasional, tetapi juga memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Dari sinilah, melalui pola interaksi sekolah dengan orangtua, anak-anak, dan masyarakat sekolah bisa tumbuh dan berkembang maju. Sekolah menjadi milik dan impian orangtua, anak-anak, dan masyarakat. Di sinilah arti penting pendekatan interaktif dalam membangun sekolah unggulan.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi keilmiahan penelitian ini, maka bagian ini akan dijelaskan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah ini melalui metode yang digunakan. Dengan metode yang sistematis ini, maka penelitian dilakukan melalui prosedur ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga hasil dan temuan penelitian ini bisa digunakan oleh masyarakat khususnya dalam mengembangkan dan memajukan RA. Adapun prosedur ilmiah yang digunakan adalah sebagai berikut.

A. Tempat Penelitian

RA yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah RA Perwanida Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. RA tersebut dipilih karena letak RA di desa dan kondisi yang dalam ketertinggalan bila dilihat dari aspek: jumlah anak-anak didik yang sedikit [setiap kelas 10 – 20 anak], jumlah guru yang terbatas, sarana dan prasarana, penyelenggaraan pendidikan, dan persepsi masyarakat terhadap RA tersebut. Dengan kondisi inilah, penelitian ini difokuskan kepada RA tersebut dengan tujuan penelitian ini akan menghasilkan model pengembangan RA unggulan yang bisa langsung diaplikasikan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengembangan RA unggulan dengan pendekatan interaktif. Artinya, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan-tindakan ilmiah dalam mengembangkan model RA unggulan melalui pendekatan interaktif. RA yang dijadikan tempat penelitian akan dikaji, diobservasi, dan analisis¹ secara cermat untuk menemukan formulasi model interaktif yang bisa dilakukan dalam membangun RA unggulan. Untuk mendapatkan data informasi yang objektif dan komprehensif, maka penelitian ini fokus pada subjek-subjek penelitian, antara lain:

1. Kepala RA
2. Guru
3. Tenaga Kependidikan
4. Anak-anak
5. Orangtua
6. Masyarakat, dan
7. Pihak lain yang mendukung

Dari subjek-subjek ini, maka informasi dan data yang objektif akan diperoleh untuk selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

¹John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. [Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010], hlm. 76.

Untuk menghasilkan temuan hasil penelitian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam mengumpulkan data, penelitian ini menegaskan pada tiga hal:

1. Teknik Wawancara

Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap beberapa subjek penelitian di atas. Hasil wawancara yang berupa keterangan lisan dijadikan sebagai data dan informasi utama untuk dianalisis agar menghasilkan temuan.²

2. Teknik Observasi

Observasi sebagai pengamatan secara cermat dilakukan di RA terutama saat pembelajaran, aktivitas sehari-hari, kegiatan khusus, rapat kerja, dan kegiatan lainnya. Melalui observasi ini akan diperoleh data yang sesungguhnya, data yang akan digunakan untuk informasi dalam menghasilkan temuan penelitian yang objektif.³

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ini adalah membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui dokumen-dokumen penting di RA, misalnya, portofolio, dokumen pembelajaran,

²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. [Jakarta: Rajawali Press, 2010], hlm. 56.

³Sanipah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* [Jakarta: Penerbit Raja GrafindoPersada, 2010], hlm. 43.

dokumen kegiatan, kurikulum, dan sebagainya. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif.⁴

4. Teknik Triangulasi

Dari data dan informasi yang sudah diperoleh melalui ketiga teknik tersebut, selanjutnya data-data tersebut akan diuji kevalidannya melalui teknik triangulasi. Data dan informasi yang valid akan diteruskan sampai pada klasifikasi, analisis, dan verifikasi data, sehingga akan menghasilkan temuan penelitian yang objektif.

5. Teknik Focus Group Discussion [FGD]

Untuk menghasilkan temuan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif, FGD dilakukan dalam konteks diskusi antara guru [pihak sekolah] dengan anak-anak, orangtua, dan masyarakat. Diskusi ini akan menghasilkan informasi-informasi penting yang akan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur *research and development*, yaitu penelitian pengembangan untuk menghasilkan model. Dalam konteks ini, prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.⁵

⁴Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* [Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012], hlm. 30.

1. Analisa Kebutuhan

Tahap eksplorasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang: (1) kualitas RA dari aspek pendidikan; (2) efektivitas pembelajaran yang dilakukan; dan (3) kebutuhan model RA unggulan. Kegiatan yang akan dilakukan untuk tahap eksplorasi ini adalah: *studi lapangan*, yaitu studi observasi ke RA untuk mengidentifikasi kualitas penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan di RA; *studi literature*, yang bertujuan untuk merumuskan konsep-konsep dan teori yang memperkuat perbaikan kualitas pendidikan RA; dan deskripsi temuan tentang model pendekatan interaktif dari aspek pengembangan pendidikan, temuan ini akan dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun *prototype*.

2. Tahap Pengembangan

Tahap ini adalah pembuatan *prototype* dan pengembangan model RA unggulan dengan pendekatan interaktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di RA. Tahap eksperimen ini bertujuan untuk melakukan pengujian atas *prototype* model pembelajaran yang sudah didesain. Aspek yang akan diuji adalah tingkat efektivitas model pendidikan dengan pendekatan interaktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan RA agar menjadi RA unggulan. Model pengujiannya adalah secara eksperimentasi, yaitu membandingkan peningkatan kualitas pendidikan RA dengan *prototype*

⁵Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. [Boston: Pearson Press, 2006], hlm. 38.

yang baru dengan model pendidikan yang lama. Dari sinilah dapat dibandingkan tingkat efektivitasnya.

3. Tahap Uji Keberterimaan

Tahap keberterimaan ini bertujuan untuk: (1) memperkenalkan produk model RA unggulan dengan pendekatan interaktif kepada calon pengguna (guru) dan pengambil kebijakan; dan (2) melakukan uji keberterimaan produk yang dihasilkan yaitu, model pengembangan RA unggulan dengan pendekatan interaktif. Uji keberterimaan ini dilakukan dengan menggunakan enam komponen yang dijadikan penilaian: (1) kelayakan isi dengan kurikulum; (2) tema; (3) bahasa dan keterbacaan; (4) materi dan metodologi; (5) grafika; dan (6) pertimbangan praktis.

E. Analisis Data

Dari data dan informasi yang sudah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data yang dilakukan melalui ketiga tahap⁶;

1. Reduksi Data

Data atau informasi yang sudah terkumpul dianalisis, hasil analisisnya akan menghasilkan data-data atau informasi yang memang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan dilakukan

⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2011], hlm. 47.

pengelompokan, sedangkan data yang tidak sesuai direduksi atau dihilangkan karena tidak akan menunjang hasil penelitian.

2. Klasifikasi Data

Data atau informasi yang sudah terkumpul diolah dan diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan konsep dasar teori dan penelitian ini. Klasifikasi ini akan menghasilkan keseragaman data atau informasi sesuai klasifikasinya, sehingga akan memudahkan proses analisis.

3. Analisis Data

Setelah diklasifikasi, data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan konsep dasar teoretis dan metodologisnya. Hasil analisis inilah yang akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang penting yang selanjutnya diverifikasi dalam kesimpulan dan hasil temuan penelitian.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Problematika yang Dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk anak usia dini, tentunya tidak pernah terlepas dari berbagai kendala yang menyertainya. Namun, bukan berarti kendala tersebut menjadikan pendidikan terhenti. Dengan berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor yang menjadi problematika RA Perwanida Tamansari dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, di antaranya:

1. Faktor Siswa

Faktor siswa terkadang menjadi kendala atau problematika RA Perwanida Tamansari dalam mewujudkan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Apalagi anak-anak RA Perwanida Tamansari, yang mana mereka adalah anak-anak yang masih sangat membutuhkan perhatian yang ekstra, baik dari orang tua maupun gurunya. Mereka masih dalam taraf belajar untuk mendapatkan pengetahuan

dan pengalaman baru, tentunya dengan pelayanan pendidikan yang baik. Anak-anak RA adalah anak-anak yang mempunyai sifat labilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak usia pendidikan dasar. Sifat dan karakteristik tersebut berbeda di antara satu sama lain.

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak-anak di RA Perwanida Tamansari harus bisa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kondisi dan karakteristik yang dimiliki anak.¹ Berbeda karakteristik, berbeda pula dalam pelayanan pendidikannya. Beberapa sifat dan karakteristik sifat yang sering dijumpai oleh anak-anak RA Perwanida Tamansari, yaitu:

a. Penakut

Setiap anak pasti memiliki rasa takut. Namun, jika berlebihan dan tidak wajar maka perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Terlebih anak-anak usia RA yang masih sangat dini dan perlu mendapatkan perlakuan yang baik dari orang tua dan guru. Rasa takut anak-anak usia RA biasanya terhadap hewan, serangga, gelap, dokter atau dokter gigi, ketinggian, monster, sekolah, angin topan, dan lain-lain.

Rasa takut ini biasanya terlihat dalam gejala-gejala: [1] Gejala psikis, seperti: gangguan makan, tidur, perut, sulit bernafas, dan sakit kepala; [2] Gejala emosional, ditandai dengan: rasa takut, sensitif, merasa rendah diri, bingung, putus asa, marah, sedih, bersalah; [3] Gejala tingkah

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

laku, seperti: gangguan tidur, mengisolasi diri, tidak mau belajar, agresi, menangis, mudah tersinggung, takut keadaan sepi, ketergantungan pada suatu benda, terus berada di kamar orang tua, dan sebagainya.

Rasa takut yang dialami anak-anak usia RA Perwanida Tamansari biasanya dipengaruhi karena beberapa faktor berikut, di antaranya:

- 1) Jenis kelamin (biasanya anak-anak perempuan mempunyai kecenderungan lebih takut dibandingkan anak laki-laki).
- 2) Intelegensi (anak-anak dengan tingkat intelegensi tinggi akan cenderung mempunyai rasa takut yang sama dengan anak yang berusia lebih tua, demikian pula sebaliknya).
- 3) Keadaan fisik (anak-anak akan mempunyai kecenderungan takut terhadap sesuatu bila dalam keadaan lelah, lapar atau kondisi badan yang kurang sehat).
- 4) Urutan kelahiran (biasanya anak bungsu akan cenderung lebih takut dan manja karena mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang lebih dari orang tuanya).
- 5) Adanya contoh yang dilihat anak-anak, seperti: akibat pengaruh menonton TV, berkelahi dengan teman sebayanya, dan sebagainya).
- 6) Pola asuh orang tua yang salah, yakni menghidupkan rasa takut kepada anak-anak seperti adanya paksaan dalam hubungan keluarga, hukuman atas perbuatan yang kurang baik, celaan, ketidakpedulian orang tua kepada anaknya, dan sebab lain yang menjadikan anak takut.

Dari pemahaman di atas dapat diketahui bahwa memang ada hal-hal tertentu yang membuat anak menjadi penakut. Dengan kata lain, anak menjadi takut pasti ada sebabnya. Rasa takut seorang anak ini jangan dibiarkan secara terus-terusan atau berkelanjutan. Orang tua dan guru harus bersama-sama memperlakukan anak-anaknya dengan pelayanan pendidikan yang baik dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa rasa takut itu harus dimusuhi dan dihilangkan sejauh-jauhnya. Anak-anak usia RA harus ditanamkan sifat pemberani sedini mungkin sehingga tidak berdampak dan berakibat fatal terhadap kondisi psikologis anak ke depannya.

b. Sifat Agresif

Agresif merupakan tingkah laku menyerang terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan atas adanya rasa permusuhan dan tidak terima atas perlakuan yang menurutnya tidak sesuai kehendaknya. Perilaku tersebut cenderung melukai anak lain seperti menggigit, mencakar, atau memukul.

Gejala anak-anak yang memiliki sifat agresif tinggi biasanya terlihat dari:

[1] Sering mendorong, memukul, atau berkelahi dengan temannya; [2]

Menyerang dengan menggunakan kaki, tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman-temannya; dan [3]

Menyerang dalam bentuk verbal seperti: mencaci, mengejek, mengolok-olok teman, berbicara kotor dengan temannya, dan sebagainya. Biasanya

anak-anak yang memiliki sikap agresif tinggi akan berani melanggar aturan atau norma yang berlaku di sekolahnya seperti: membuat kegaduhan di kelas, berkelahi dengan temannya, merusak alat permainan milik teman, mengusik dan mengganggu teman lain.

Anak-anak RA Perwanida Tamansari yang memiliki sifat agresif juga bukan tanpa sebab, melainkan ada beberapa penyebab yang menjadikan dirinya menjadi bersikap agresif, di antaranya: pola asuh orang tua terhadap anak yang keliru, seperti: berani melakukan tindak kekerasan dan hukuman terhadap anak, otoriter orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya, sikap orang tua yang terlalu protektif, terlalu memanjakan anak, dan sikap orang tua yang selalu mengijinkan atau membenarkan permintaan anak. Selain itu, sikap agresif yang dimiliki sebagian anak juga dapat dipengaruhi dari faktor lain, seperti peraturan di rumah dan di sekolah yang kaku dan penuh tekanan terhadap pendidikan anak-anak usia dini. Biasanya akan muncul reaksi emosi anak terhadap segala peraturan, baik yang dibuat orang tua maupun guru dalam memperlakukan dirinya yang tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.

Anak-anak usia RA masih sangat membutuhkan pelayanan dan perlakuan pendidikan yang baik dari orang tua dan guru. Anak-anak usia RA bukanlah “robot” yang dapat “dimainkan” sesuka hati oleh pemiliknya (dalam hal ini adalah orang tua dan guru). Mereka sangat membutuhkan

cinta dan kasih sayang dalam mendapatkan pendidikan yang dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman baru. Tentunya, dengan aturan-aturan yang mempertimbangkan kebutuhan psikologis diri setiap anak. Memang benar bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak sangat diperlukan peraturan atau norma-norma yang mengaturnya sebagai batasan agar sesuai dengan konsep pendidikan islami, namun aturan tersebut haruslah sesuai dengan kebutuhan psikologis anak demi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan di RA Perwanida Tamansari yang unggul dan berkualitas.

c. Sifat Pemalu

Beberapa anak RA Perwanida Tamansari biasanya terlihat sedikit pemalu ketika berada di lingkungan sekolah daripada di rumah. Hal tersebut biasanya tampak pada minggu-minggu pertama pembelajaran di sekolah. Anak-anak akan merasa canggung dan malu ketika berada di kelas. Sifat ketergantungan terhadap orang tuanya masih sangat melekat di dalam dirinya. Mereka masih merasa enggan untuk bergaul dan membaaur dengan siswa lain.

Anak-anak RA Perwanida Tamansari yang memiliki sifat pemalu biasanya dapat terlihat dalam aktivitas pembelajaran di kelasnya, seperti:

- 1) Kurang berani bicara dan menyampaikan pendapat dengan gurunya.
- 2) Tidak mampu menatap mata orang lain ketika berbicara.
- 3) Tidak bersedia untuk berdiri di depan kelas.

- 4) Enggan bergabung dengan anak-anak lain.
- 5) Tidak banyak bicara dan lebih senang bermain sendiri.
- 6) Membatasi dirinya dalam pergaulan dengan temanya.
- 7) Kurang terbuka dengan lingkungan di sekitarnya.

Anak-anak RA Perwanida Tamansari yang mempunyai sifat pemalu tidak terlepas dari sebab yang menyertainya. Biasanya penyebab anak merasa malu bahkan minder dapat dipengaruhi dari pola asuh orang tua yang salah. Perlakuan orang tua yang terlalu memanjakan anak menjadi faktor dominan yang menjadikan anak memiliki kepribadian yang kurang berani (malu). Orang tua hendaknya mengubah *mind set*-nya dengan menanamkan sikap berani kepada pribadi si anak dalam berbicara dan bergaul dengan sesama temannya. Memang tidak salah jika orang tua ingin sedikit memanjakan dan memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya. Namun, perlu diketahui bahwa dalam pemberian kasih sayang kepada anak tidak boleh terlalu berlebihan dan di atas kewajaran. Hal inilah yang perlu disikapi oleh orang tua dalam memberikan pelayanan dan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

2. Faktor Guru

Dalam penyelenggaraan pendidikan di RA Perwanida Tamansari yang berbasiskan nilai-nilai Islam guna mewujudkan pendidikan kepada anak usia dini juga tidak terlepas dari faktor guru yang terkadang justru menjadi

penghambat di dalam pelaksanaannya. Dalam konsep yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap siswanya. Hal ini perlu dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, seorang guru tidak boleh “asal-asalan” dalam memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didiknya. Guru merupakan salah satu sumber belajar siswa ketika berada di sekolah. Apalagi anak-anak usia RA, mereka adalah insan yang membutuhkan informasi dan ilmu pengetahuan yang benar untuk membekali dan membangun dirinya dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatnya. Pengetahuan dan pengalaman baru dihubungkan dan disinergikan menjadi kekuatan utuh dalam rangka membangun pribadi yang unggul di masa depannya.

Terlebih guru adalah sosok yang sangat diakui dan diperhitungkan keberadaannya di dalam masyarakat. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di dalam masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan seorang guru dihormati masyarakat sehingga tidak meragukan terhadap figur seorang guru. Dalam pandangan masyarakat, sosok gurulah yang dapat mengajar dan mendidik anak-anaknya sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang mulia. Masyarakat akan menaruh kepercayaan yang besar kepada guru terhadap keberhasilan putra-putrinya di masa mendatang. Jika seorang guru salah dalam memberikan pola asuh terhadap siswa-siswanya, maka citra guru di dalam lingkungan masyarakat pun akan semakin terkikis. Maka, menjadi tugas dan tanggung

jawab seorang guru untuk terus menjaga kewibawaan dirinya dan menjaga amanah masyarakat sebagai *public figure* yang mendidik anak-anaknya demi kemajuan bangsa.

Kenyataan memang tidak selalu sinkron dengan teori yang ada. Terbukti bahwa sampai saat ini masih kerap terjadi tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa-siswanya. Guru menjadi bersikap agresif karena adanya tuntutan-tuntutan dari masyarakat yang menurutnya sangat bertentangan dengan idealisme yang dimilikinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa tindak kekerasan seperti ini dapat terjadi di lingkungan pendidikan untuk anak-anak usia dini, seperti RA. Guru harus mampu mengimbangi dan menetralsir keadaan di sekitarnya, sehingga tidak melampiaskan amarahnya kepada siswa-siswanya. Terlebih kepada siswa di RA Perwanida Tamansari yang notabene merupakan siswa yang masih sangat membutuhkan tuntunan dan pendidikan yang baik dari gurunya secara dinamis.

IAIN PURWOKERTO

Di samping itu, guru-guru di RA Perwanida Tamansari juga merupakan komponen penting dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini secara keseluruhan. Figur guru yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan. Guru memegang peran sentral dan penting (utama) dalam pembangunan pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan

keberhasilan siswa-siswanya, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, guru harus membuka dirinya untuk memiliki wawasan dan pandangan luas dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran terhadap siswa-siswanya.

Guru diibaratkan sebagai kurikulum berjalan. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung kemampuan profesional guru, semuanya akan sia-sia. Kualitas diketahui dari tingkat profesionalismenya dalam merealisasikan pembangunan pendidikan kepada peserta didik di sekolah. Kenyataan yang sering dijumpai saat ini adalah kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam mengadakan inovasi-inovasi pembelajaran di sekolah. Guru kurang bisa menyesuaikan dirinya dalam tantangan pendidikan masa sekarang. Guru hanya mengajar ala kadarnya tanpa memperhatikan tantangan pendidikan yang terjadi saat ini. Sehingga yang terjadi, anak-anak atau lulusan satuan pendidikan hanya sebatas lulusan yang kurang *greget* dalam menyikapi tantangan perubahan jaman.

Kondisi ini diperparah dengan masalah kualifikasi guru yang masih tidak sesuai dengan standar pendidik di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya RA. Saat ini, nyatanya masih dijumpai ada guru di RA Perwanida Tamansari yang hanya lulusan SMA/ sederajat. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu kelemahan dan problematika dalam penyelenggaraan pendidikan di

RA Perwanida Tamansari.² Karena, jika guru RA hanya lulusan SMA/ sederajat, mereka kurang mempunyai kompetensi pedagogik jika dibandingkan dengan guru lulusan S1 PGRA atau setingkatnya. Guru yang hanya lulusan SMA/ sederajat mayoritas enggan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi/ lembaga pendidikan tertentu. Sehingga hal ini akan berdampak terhadap kualitas pendidikan anak usia dini, dalam hal ini adalah RA Perwanida Tamansari.

Maka, untuk mewujudkan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini sangat diperlukan kualifikasi, pengalaman mengajar, dan terobosan-terobosan atau inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh guru RA Perwanida Tamansari dalam penyelenggaraan pendidikan kepada siswa-siswanya. Seorang guru harus berani membuka dan terus mengembangkan dirinya untuk memiliki sikap profesionalitas tinggi serta kecakapan dalam mengajar. Hal ini tentunya menjadi catatan dan koreksi bagi guru RA Perwanida Tamansari untuk mewujudkan pendidikan berkualitas kepada anak-anak usia dini di masa sekarang. Karena, guru menduduki elemen penting dalam merealisasikan misi sekolah dan pemerintah dalam rangka pembangunan pendidikan nasional di kancah dunia.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Selain faktor siswa dan guru yang menjadi problematika dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk anak usia dini, faktor sarana dan prasarana juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi dalam sistem pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini.

Sarana prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa dalam pembelajaran. Sarana prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan lancar tanpa harus mengalami kendala dalam praktik pelaksanaannya. Sarana dan prasarana yang baik akan sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan di sekolah. Semakin lengkap dan dapat dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu semakin mempermudah siswa dan guru untuk mencapai target keberhasilan dalam pembelajaran. Tidak terkecuali di RA Perwanida Tamansari.

RA Perwanida Tamansari merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini, tentunya dalam hal ini memerlukan sarana prasarana dan fasilitas memadai. Pelaksanaan pembelajaran di RA Perwanida Tamansari tidak dapat terlaksana dengan baik jika unsur sarana prasarana diabaikan. Pembelajaran di sekolah tidak akan

berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan sarana prasarana dan fasilitas yang baik. Sehingga proses pembelajaran terhadap anak-anak didiknya berjalan secara monoton dan biasa-biasa saja. Seyogyanya, RA Perwanida Tamansari harus melengkapi sarana dan segala fasilitas yang mendukung proses pembelajaran kepada para siswanya. Apalagi anak-anak RA adalah usia bermain. Jika sarana dan fasilitas sekolah kurang memadai, seperti kurangnya fasilitas bermain sebagai pelengkap pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Oleh karenanya, sangat diperlukan adanya sarana prasarana yang baik serta fasilitas belajar yang nyaman dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak usia dini. Sehingga, anak-anak akan merasa nyaman dan *enjoy* dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa:³

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;

³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

4. Faktor Pembelajaran

Aspek pembelajaran merupakan jantung dari sebuah proses pendidikan. Tanpa adanya pembelajaran yang baik, maka jantung pendidikan pun tak akan berfungsi dengan baik. Pendidikan yang diidam-idamkan oleh setiap elemen di dalamnya, seakan-akan menjadi raga yang tak bernyawa. Tidak menutup kemungkinan bahwa faktor pembelajaran yang kurang baik dapat menjadi *problem* dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak usia dini yang diselenggarakan di RA Perwanida Tamansari. Dalam hal ini adalah pembelajaran yang tidak bisa meningkatkan mutu pendidikan serta kompetensi siswanya. Pembelajaran hanya mengedepankan salah satu aspek kompetensi saja, tanpa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Dalam pembelajaran yang baik, siswa tidak hanya sekedar objek pembelajaran (penerima informasi yang disampaikan oleh guru) semata,

melainkan sebagai subjek pembelajaran. Guru tidak boleh melaksanakan pembelajaran yang sifatnya kaku, hanya mengembangkan salah satu kompetensi siswa saja. Pembelajaran harus bersifat kompleks dan dinamis. Pencapaian pembelajaran yang berkualitas merupakan tanggung jawab setiap guru yang dikelola secara profesional. Hal ini dapat dilaksanakan misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, RA Perwanida Tamansari sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak usia dini bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter setiap peserta didik melalui proses pembelajarannya.

Saat ini, masih terlihat dengan jelas bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di RA Perwanida Tamansari, dalam proses pembelajarannya kebanyakan masih mengedepankan aspek kognitif atau pengetahuan siswa saja. Sekolah mengharapkan agar anak-anak didiknya mampu membaca, menghafal, dan menulis. Tidak keluar jauh dari hal itu. Pembelajaran yang dilaksanakan kurang bisa menekankan aspek afektif-psikomotorik dan aspek keterampilan serta kemandirian siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah latar belakang pendidikan guru yang belum memadai. Kedua adalah sering dijumpai guru-guru RA Perwanida Tamansari yang kurang bisa mengikuti arus permainan

anak.⁴ Dunia anak adalah dunia bermain. Seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang baik yang sesuai gaya belajar dan dunianya anak. Maka sangat dibutuhkan peran dan tanggung jawab setiap guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik dengan nuansa yang menyenangkan. Perlu diketahui bahwa konsep pembelajaran yang menyenangkan itu bukanlah pembelajaran yang hanya diisi dengan permainan, namun pembelajaran yang membuat rasa senang dan *have fun* terhadap diri siswa. Sehingga akan memicu semangat siswa dalam belajar serta mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

5. Faktor Media dan Materi Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru perlu mempelajari bagaimana menerapkan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan dan kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Namun, peranan media pembelajaran di RA Perwanida Tamansari masih belum begitu diperhatikan oleh guru. Seorang guru yang seharusnya

⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

dapat mengelola dan mengoptimalkan pembelajaran dengan baik, namun karena tidak didukung dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang relevan terhadap materi yang disampaikan, sehingga membuat siswa kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran pada setiap satuan pendidikan, khususnya RA Perwanida Tamansari, pada saat ini sangat dianjurkan bahkan agar selalu diupayakan untuk ada dan dimanfaatkan guru dengan baik dalam proses pembelajarannya. Media pembelajaran ini tentunya tidak hanya atas dasar “yang penting ada”, tetapi haruslah ada kesesuaian dan ketepatan penggunaannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Sejauh ini, belum semua guru RA mampu memanfaatkan media pembelajaran ini secara optimal. Masih banyak guru yang mengandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, di mana guru merasa satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Paradigma ini harus diubah. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dalam praktik pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada kenyataannya, media pembelajaran masih sering terabaikan oleh guru dengan berbagai alasan, di antaranya: [1] terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar; [2] kesulitan untuk mencari model dan jenis media pembelajaran yang tepat; [3] ketiadaan biaya yang sebagian dikeluarkan, dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru RA Perwanida Tamansari telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah dari segi materi. Sebagian guru masih sering terlihat kurang terampil dalam menyampaikan dan mengorganisasikan materi yang diajarkan. Materi yang seharusnya mengena terhadap setiap siswa, namun karena kurangnya persiapan guru dalam mengajar maka pembelajaran berjalan kurang efektif. Guru terkadang menjadi bingung sendiri dan *mandeg* di tengah pembelajaran, sementara waktu yang disediakan masih ada. Maka, guru harus terampil dan mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa dengan penyajian materi yang tepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Materi pembelajaran yang baik semestinya sesuai dengan tingkat kesukaran. Guru harus bisa menemukan celah dan urutan materi yang akan disampaikan kepada siswanya. Semakin ke depan semakin sukar, dengan harapan pengetahuan siswa akan terbangun dan tergali dengan baik. Guru harus bisa menelaah materi yang akan disampaikan dengan baik. Sehingga, harapannya siswa bisa terasah pengetahuannya dan mampu mensintesis informasi yang telah diperolehnya serta mampu mengaitkannya menjadi pengalaman-pengalaman baru. Inilah pentingnya penguasaan materi oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Harapan Sekolah terhadap Guru, Anak, Orangtua, dan Masyarakat dalam Mewujudkan RA Tamansari sebagai RA Unggulan dalam Penyelenggaraan Pendidikan untuk Anak Usia Dini

Setiap lembaga pendidikan Islam termasuk RA Perwanida Tamansari tentunya mengharapkan lembaga pendidikannya menjadi unggul dan berkualitas. Tentunya, untuk mencapai harapan tersebut sangat dibutuhkan peran dan dukungan dari semua pihak yang ada di dalamnya. Berikut ini diuraikan harapan atau cita-cita besar sekolah terhadap guru, anak, orangtua dan masyarakat dalam hal mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan.

1. Harapan Sekolah terhadap Guru

Memiliki guru yang profesional merupakan dambaan bagi sekolah. Sekolah mengharapkan adanya guru yang tidak hanya cerdas mengajar, tetapi juga cerdas mendidik. Guru ibarat tinta yang akan siap mengisi tulisan-tulisan pada lembaran kosong. Jika kertas kosong itu diisi dengan tulisan yang baik, maka hasilnya pun akan terlihat indah. Begitu pula dalam proses pembelajaran terhadap siswanya. Guru harus memiliki sikap profesionalitas dalam menyampaikan materi kepada para siswanya. Dalam hal keprofesionalitasnya, guru tidak hanya sebagai pemberi materi semata, melainkan mampu menuntun dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran tetapi bagaimana agar materi yang disampaikan guru dapat mengena dan dipahami oleh siswa, dengan harapan potensi siswa dapat berkembang. Apalagi di RA Perwanida

Tamansari, yang mana peserta didiknya adalah anak-anak yang masih sangat belia, masih membutuhkan asupan materi yang mudah dicerna. Di sinilah dibutuhkan sikap profesionalitas guru dalam pembelajaran.

Dalam hal komunikasi, guru dituntut untuk bisa memberikan informasi se jelas mungkin kepada siswanya. Anak-anak RA adalah mereka yang masih belum bisa berpikir abstrak. Mereka hanya bisa menelaah materi-materi atau informasi yang sifatnya abstrak. Guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada siswanya.⁵ Dalam menyampaikan materi pelajaran, agar mudah dipahami siswa hendaknya guru dapat menyesuaikan dirinya dengan gaya belajar siswa. Dunia anak-anak RA adalah dunia bermain. Jika guru dalam menyampaikan materi hanya monoton, lurus, tidak mengajak siswanya aktif dalam pembelajaran, kurang diisi dengan permainan edukatif, maka pembelajaran pun kurang maksimal. Guru harus mengkreasikan dan menghubungkan pengetahuannya dengan informasi lain sehingga apa yang disampaikan guru mampu diterima dengan baik oleh anak-anak. Guru dapat menyisipkan permainan (*ice breaking*) dalam pembelajaran yang diberikan. Anak-anak RA Perwanida Tamansari akan sangat antusias jika pembelajaran disajikan dengan bermain, menyanyi, bergerak, dan aktivitas lain daripada pembelajaran yang bersifat *kolot* dan kaku. Di sinilah peran guru komunikatif sangat diperlukan.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswanya. Tidak hanya sekedar aspek kognitif saja yang dikembangkan, seperti mengarahkan siswanya agar pandai membaca, menghitung, dan mengenal tulisan. Namun lebih dari itu, guru harus mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswanya. Dalam hal pergaulan sesama siswa misalnya, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada setiap siswa. Dalam pergaulan, antara siswa satu dengan yang lainnya dikenalkan dengan rasa menghormati dan menghargai terhadap sesamanya. Misalnya, tidak boleh bertengkar, beradu fisik, saling menghina dan menjelek-jelekan teman, dan lain sebagainya. Sosok guru yang seperti inilah yang sangat diharapkan oleh sekolah, sebagai *agen of change* terhadap siswa-siswanya.

2. Harapan Sekolah terhadap Anak

Setiap sekolah pasti mengharapkan peserta didiknya pintar dan berprestasi. Demikian pula dengan harapan RA Perwanida Tamansari terhadap siswanya. Menurut pengakuan Kepala RA Perwanida Tamansari sekaligus Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, Bapak Nasroh, ketika diwawancarai beliau mengatakan “Pihak sekolah sangat mengharapkan siswa-siswa RA Perwanida Tamansari mampu berprestasi, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan nasional. Misalnya, memiliki peserta didik yang berprestasi dalam hal melukis, menyanyi,

bercerita, dan sebagainya. Sekolah akan merasa sangat bangga manakala siswa-siswanya berprestasi. Selain mengharumkan nama sekolah, citra sekolah dalam hal ini RA Perwanida Tamansari juga akan terangkat.”

Terlihat sekali harapan besar RA Perwanida Tamansari terhadap anak-anak didiknya agar mampu berprestasi. Selain mengangkat citra sekolah di mata masyarakat, hal itu juga akan membawa pengaruh yang baik terhadap masyarakat di sekitar RA Perwanida Tamansari. Masyarakat akan mengenal RA Perwanida Tamansari bahkan bisa mengubah paradigma masyarakat yang hanya mengenal RA sebagai lembaga pendidikan yang hanya sebatas mengarahkan anak-anak pandai membaca dan berhitung. Namun ternyata lebih dari itu, sekolah mampu mendidik siswa-siswa mampu bersaing dan berprestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan nasional. Hal inilah yang tentunya sangat diharapkan oleh pihak sekolah terhadap anak didiknya.

Selain itu, sekolah juga menggantungkan cita-cita dan harapan yang tinggi kepada setiap siswanya, yaitu mereka tidak hanya pandai membaca dan berhitung, tetapi sekolah mengharapkan peserta didiknya memiliki karakter yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam lingkungan keluarga, anak mampu menghormati dan menghargai sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan pergaulan kepada sesama teman, anak mampu bergaul dengan baik, tidak saling menghina, mengolok-olok, bertengkar, dan sebagainya. Dalam lingkungan

bermasyarakat, anak diarahkan agar bisa mengenal norma-norma yang berlaku, tidak mengganggu masyarakat dengan ikut membunyikan petasan misalnya, dan lain sebagainya.⁶ Oleh karena itu, dalam upaya ini tentunya tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab guru dan orang tua secara kontinuitas. Anak-anak RA adalah masa belajar yang paling baik untuk dikenalkan pendidikan akhlak sedini mungkin.

3. Harapan Sekolah terhadap Orang Tua

Di samping sekolah menaruh harapan terhadap guru dan siswa, sekolah juga menaruh harapan besar terhadap orang tua peserta didik. Sekolah sangat mengharapkan adanya dorongan dan semangat dari orang tua dalam rangka ikut mencerdaskan siswanya. Sekolah berharap agar orang tua mampu menjadi pihak pertama dalam mewujudkan keberhasilan putra-putrinya. Karena, orang tualah yang mempunyai waktu paling banyak terhadap putra-putrinya. Guru hanya pendidik dan fasilitator ketika anak berada di sekolah. Keberhasilan ini tentunya tidak hanya diidamkan sekolah, melainkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga.

Pihak sekolah tentunya akan sangat berapresiasi lebih manakala ada upaya dari orang tua kepada anak-anaknya dalam segala hal. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang mampu mengarahkan anak-anaknya ke pintu

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

gerbang keberhasilan. Manakala setiap orang tua memiliki pandangan luas yang seperti ini, pasti keberhasilan anak-anaknya dalam belajar akan terwujud dengan baik. Orang tua harus mampu meluangkan waktu lebih untuk pendidikan anak-anaknya. Apalagi, orang tualah yang selalu menemani dan mempunyai waktu lebih banyak untuk pendidikan anak-anaknya. Sesibuk apapun orang tua, sedianya agar mampu meluangkan waktu untuk anak. Sang anak akan merasa tenang dan nyaman jika orang tuanya selalu meluangkan waktu kepada anak-anaknya dalam belajar.⁷ Apalagi anak-anak RA Perwanida Tamansari yang masih membutuhkan cinta dan kasih sayang orang tua dalam hal pendidikan. Inilah yang sangat diharapkan sekolah terhadap para orang tua siswa.

Selain itu, dalam rangka perwujudan keberhasilan anak dalam belajarnya, sekolah juga mengharapkan kerjasama orang tua hal pelayanan sarana dan fasilitas pembelajaran. Di mana, fasilitas pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat *urgent* dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah mengharapkan agar para orang tua bisa memberikan fasilitas belajar yang baik dan nyaman kepada anak-anaknya. Sampai saat ini, masih dijumpai orang tua yang kurang memperhatikan fasilitas belajar kepada anaknya. Apalagi siswa usia RA yang sangat membutuhkan fasilitas dan pelayanan yang baik dari orangtuanya. Oleh karena itu, dukungan orangtua dalam hal pelayanan

⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

fasilitas belajar kepada anak-anaknya sangat diharapkan sekolah sebagai salah satu faktor pemicu keberhasilan anak-anaknya.

4. Harapan Sekolah terhadap Masyarakat

Sekolah yang baik adalah sekolah yang namanya harum di mata masyarakat. Untuk mewujudkan citra tersebut, diperlukan kerjasama yang baik dari pihak sekolah kepada masyarakat. Pihak sekolah sangat mengharapkan keterlibatan antara sekolah dengan masyarakat dan sebaliknya. Misalnya dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sekolah sangat berharap adanya rasa “gandeng tangan” dari masyarakat.⁸ Apalagi RA Perwanida Tamansari, yang merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak usia dini. Tentunya dibutuhkan kerjasama dan rasa kekeluargaan dari masyarakat.

RA Perwanida Tamansari tidak akan dikenal dan berkembang apabila tidak adanya keterlibatan masyarakat di dalamnya. Sejatinya RA Perwanida Tamansari bukan gedung sekolah milik pemerintah semata, namun milik masyarakat. Masyarakatlah yang memilikinya. Masyarakat yang mempunyai rasa kepemilikan lebih besar di dalamnya, karena mau tidak mau, sadar tidak sadar, RA Perwanida Tamansari adalah lembaga pendidikan yang sangat membutuhkan uluran tangan dan peran lebih banyak dari masyarakat. RA

⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.

Perwanida Tamansari tidak akan maju jika tidak ada pihak masyarakat yang membantu bergerak di dalamnya. Di sinilah adanya uluran dan kerjasama dari pihak masyarakat, baik secara materiil maupun non materiil sangat diperlukan dan diharapkan sekolah.

C. Desain Prototype RA Unggulan Berbasis Pendekatan Interaktif

Untuk mewujudkan RA Perwanida Tamansari sebagai RA unggulan, diperlukan adanya interaksi atau hubungan yang baik dari pihak sekolah (dalam hal ini guru) kepada anak, orangtua, maupun masyarakat.

1. Interaksi Guru dengan Anak

Dalam mewujudkan RA unggulan, dibutuhkan interaksi atau hubungan yang baik antara guru dengan anak. Interaksi tersebut berkaitan baik dalam suasana pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas.

a. Interaksi guru di dalam kelas

Guru di dalam kelas memiliki peran ganda. Ia tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pendidik. Tugas guru di sekolah adalah sebagai pengganti orang tua, ia tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan ilmu. Seorang guru memiliki kewajiban menyampaikan materi pelajaran sampai siswa merasa paham dengan apa yang disampaikannya. Apalagi anak RA, yang mana mereka masih belum bisa berpikir abstrak. Mereka membutuhkan penjelasan yang benar-benar konkrit dan dibutuhkan contoh-contoh nyata dalam kehidupannya. Dalam

hal ini, tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas tidak hanya sebatas untuk menumbuhkan pengetahuan anak, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Namun lebih dari itu, pengetahuan yang diterima anak harus benar-benar diserap menjadi pengetahuan baru yang digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, diperlukan interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru hendaknya mampu menyampaikan materi sebaik mungkin dan dapat dipahami siswa dengan mudah. Guru harus kreatif dan membuat terobosan-terobosan atau strategi pembelajaran yang baik sehingga siswa pun dapat memahami materi yang disampaikan. Dunia anak-anak RA adalah dunia bermain, maka sebisa mungkin materi yang disampaikan guru sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan. Bukan belajar sambil bermain, namun bermain untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan kondisi menyenangkan. Anak-anak RA Perwanida Tamansari akan sangat mudah materi pelajaran seperti pembelajaran yang dilakukan dengan menyanyi, tepuk-tepuk, mendongeng, dan sebagainya daripada materi yang sifatnya hafalan.

Guru sebisa mungkin harus bisa menyajikan pembelajaran yang mengesankan tanpa adanya kesan monoton. Guru harus kreatif menciptakan pembelajaran yang dapat dipahami anak-anak usia RA. Dibutuhkan interaksi yang baik di dalam proses pembelajaran. Guru harus mengetahui karakteristik setiap siswa, karena masing-masing memiliki

karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik berbeda pula penanganannya. Misalnya ada siswa yang cerewet, hiperaktif, temperamen, penakut, jahil, dan sebagainya. Maka, guru harus mampu menyesuaikan gaya belajar mereka sehingga materi yang disampaikan dapat diterima, walaupun mereka berbeda karakteristiknya.

Tidak mudah memang untuk melakukan hal tersebut di atas. Namun, di tengah peradaban sekarang ini yang sudah canggih, guru dapat membuka pengetahuan dan wawasan luas dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat pada saat ini. Kalau dulu mungkin dapat dimaklumi jika guru hanya sekedar mampu mengajar saja, namun saat ini sungguh ironis jika guru hanya sebagai satu-satunya sumber belajar di dalam kelas tanpa bisa melakukan hal-hal lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri. Misalnya, dengan adanya fasilitas internet pada saat ini guru dapat mengakses informasi-informasi tentang terobosan-terobosan atau strategi pembelajaran yang baik kepada siswa, sehingga siswanya akan paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.

b. Interaksi guru di luar kelas

Selain tugas guru menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran di kelas secara profesional, guru juga memiliki tugas tambahan kepada anak-anak dalam konteks interaksi guru kepada siswanya di luar kelas. Guru adalah *public figure* terhadap siswa-

siswanya. Ia adalah manusia yang akan ditiru, dicontoh, dan dijadikan teladan oleh siswanya. Terlebih pada anak-anak usia RA. Sosok guru adalah seorang yang akan ditiru oleh siswa, baik ucapan maupun perbuatannya. Anak-anak usia RA akan cenderung lebih mendengarkan dan menuruti setiap nasihat atau apa saja yang disampaikan oleh gurunya daripada menuruti kehendak orang tuanya.

Maka dari itu, tanggung jawab seorang guru dalam hal pembentukan karakter siswa mutlak dibutuhkan. Ia harus menjadi teladan yang baik terhadap siswa-siswanya, sekalipun tidak dalam suasana pembelajaran di kelas. Seorang guru harus bisa menanamkan kepribadian yang baik kepada siswanya, baik melalui kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di rumah. Interaksi seperti inilah yang hakikatnya diperlukan dalam setiap satuan pendidikan, khususnya RA Perwanida Tamansari sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini.

IAIN PURWOKERTO

2. Interaksi guru dengan orangtua

Kenyataan membuktikan bahwa hubungan sekolah dengan orangtua tidak selalu berjalan baik. Berbagai kendala yang sering ditemukan misalnya komunikasi yang terhambat antara guru dengan orang tua dan sebaliknya. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya interaksi yang baik antara guru

dengan orang tua, baik interaksi dalam kegiatan formal di sekolah maupun interaksi yang sifatnya informal.

a. Interaksi dalam kegiatan formal di sekolah

Guru dan orang tua sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan siswa-siswa di sekolah. Orang tua sebagai *agent of social controll* ketika anak di rumah, sedangkan guru berperan dominan ketika di sekolah. Namun, diperlukan adanya sinergitas dari keduanya. Bentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan konsep kemandirian. Konsep kemandirian ini diperuntukkan bagi anak. Dalam arti, setiap anak dibimbing agar memiliki sifat kemandirian, yaitu diarahkan agar anak-anak tidak ditunggu orang tuanya khususnya para ibu pada saat pembelajaran sudah dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala RA Perwanida Tamansari, Bapah Nasroh pada tanggal 5 Oktober 2015, peneliti memperoleh data bahwa di RA Perwanida Tamansari melaksanakan praktik penanaman nilai-nilai kemandirian ketika anak-anak sudah berada di dalam kelas. Bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian itu berupa dari tidak adanya orang tua yang menunggu anaknya pada saat jam pelajaran sudah dimulai.

“Di RA Perwanida Tamansari ini orang tua tidak boleh menunggui anaknya setelah minggu pertama. Orang tua hanya boleh menunggui anaknya selama seminggu pertama, setelah itu lepas.”

Hal ini awalnya terlihat berat bagi orang tua. Namun ternyata hal ini dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa semakin lama semakin terlihat sikap kemandiriannya dan semakin hilang sikap ketergantungan kepada orang tuanya.

Pada awalnya mungkin akan terasa berat dan tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua. Apalagi anak RA Perwanida Tamansari, mereka masih sangat membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Hal ini sama sekali tidak mengurangi bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. Namun, sekali lagi bahwa kegiatan seperti ini untuk melatih dan membekali anak-anak agar memiliki kemandirian. Bagi orang tua yang memiliki anak penurut dan pemberani misalnya, mereka tidak akan terasa berat. Mereka akan melepaskan anaknya untuk belajar dan mengikuti setiap pembelajaran apapun yang diberikan oleh gurunya. Tetapi menjadi kecemasan dan kekhawatiran yang lebih bagi orang tua yang memiliki anak penakut dan manja. Di sinilah perlu adanya komunikasi yang baik dan rasa saling percaya, baik dari guru maupun orang tua.

Selain itu, sebagai bentuk interaksi antara guru dan orang tua dalam lingkungan pembelajaran formal di sekolah dapat dilakukan

melalui rapat atau pertemuan guru dengan orang tua siswa. Orang tua diundang langsung oleh pihak sekolah dalam rangka pertemuan khusus antara guru-guru dengan orang tua siswa untuk membahas seputar kondisi anak-anaknya dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus menyampaikan kondisi riil tentang keadaan setiap siswa di hadapan orang tuanya sehingga orang tua akan tahu dengan sangat jelas tentang keadaan anaknya ketika berada di sekolah. Misalnya, tentang cara belajar siswa di kelas, pencapaian keberhasilan siswa dalam menelaah informasi tertentu, catatan tentang perkembangan prestasi siswa, catatan perkembangan kepribadian siswa, permasalahan yang dihadapi siswa, dan lain sebagainya. Orang tua pun harus menerima setiap ungkapan atau catatan-catatan yang disampaikan oleh guru.

Semua itu dilakukan dalam rangka untuk keberhasilan terhadap anak-anaknya. Seorang guru tidak boleh semena-mena dalam melaporkan catatan perkembangan siswanya. Guru harus menyampaikan apa adanya. Guru harus berani terbuka terhadap orang tua siswa. Sebaliknya, orang tua pun harus menanamkan kepercayaan kepada gurunya. Apa yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya anak RA Perwanida Tamansari, akan tampak berbeda mana kala ia masuk dalam lingkungan pembelajaran di sekolah. Misalnya, seorang anak yang di rumahnya kelihatannya pendiam dan tidak banyak tingkah, namun di sekolahnya mempunyai sifat agresif terhadap temannya sehingga sering

dijumpai ia sering berkelahi. Tentunya ketika disampaikan hal seperti ini, orang tua sang anak terkadang kurang bisa menerimanya. Di sinilah interaksi yang baik antara guru dan orang tua mutlak diperlukan tanpa adanya saling menjatuhkan dan melemahkan keadaan satu sama lain.

Interaksi antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah juga dapat dilakukan melalui pemberian catatan kecil yang dibuat guru dan ditunjukkan kepada orang tua siswa. Catatan kecil ini tentunya berbeda dengan catatan guru yang disampaikan pada saat pertemuan dengan orang tua siswa. Jika pertemuan dengan orang tua siswa dilakukan dalam interval waktu tertentu, misalnya berapa bulan sekali, maka catatan kecil ini lebih ringkas dan dapat diberikan guru seminggu sekali. Catatan kecil ini dapat berisi seputar informasi tentang perkembangan siswa-siswanya dalam mengikuti proses belajar-mengajar selama seminggu sekaligus target materi yang akan dicapai siswa selama seminggu ke depan. Sehingga, dalam hal ini diharapkan adanya kerjasama dan dukungan akademik dari orang tua terhadap anak-anaknya.

b. Interaksi guru dan orang tua dalam kegiatan informal

Selain interaksi antara guru dan orang tua yang dilakukan secara formal di sekolah, interaksi keduanya juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya informal, misalnya kunjungan guru kepada orang tua siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan

materi kepada anak ketika di sekolah, namun perlu juga untuk membangun relasi kepada orang tua siswa dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan siswa-siswanya.

Melalui kunjungan guru kepada orang tua siswa ini, bagi orang tua akan terasa sekali dan berpengaruh besar jika dibandingkan dengan panggilan orang tua ke sekolah. Orang tua akan jauh lebih terbuka dengan kondisi anaknya tanpa adanya rasa enggan untuk menyampaikannya. mereka tidak akan menutup-nutupi tentang segala catatan dan keadaan anaknya, apalagi untuk hal kebaikan dan ketercapaian keberhasilan anak-anaknya. Di samping itu, karena orang tualah yang mempunyai kadar kebersamaan lebih tinggi daripada guru. Guru bertatap muka dengan anak di sekolah hanya maksimal 3 jam. Dari sinilah guru juga dapat menggali informasi lebih banyak kepada orang tua tentang catatan anak ketika berada di luar lingkungan formal di sekolah.

Memang tidak mudah awalnya, namun guru harus berani membuka diri untuk berkunjung kepada orang tua siswa. Jika tidak mulai dari niat yang tulus memang akan terasa berat. Melalui kunjungan ini juga akan melahirkan sikap kepedulian dari orang tua siswa terhadap anak-anaknya. Dari penjelasan-penjelasan seputar kondisi siswa di sekolah, orang tua akan jauh lebih tertantang untuk bersama-sama guru membangun dorongan dan motivasi kepada anak-anaknya. Orang tua

akan merasa lebih diperhatikan jika guru mau “door to door” ke masing-masing rumah orang tua siswa.

Selain melalui kunjungan ke rumah orang tua siswa, bentuk interaksi antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui pamflet atau hasil karya siswa terbaik yang ditempelkan di papan informasi sekolah. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan catatan perkembangan siswa di sekolahnya. Bagi orang tua yang sangat memperhatikan anaknya, mereka akan termotivasi dan tergerak hatinya untuk mengarahkan anaknya untuk terus belajar lebih giat lagi, tentunya dengan pendampingan intensif dari orangtua, sehingga catatan atau hasil karya anaknya akan selalu terpajang di papan informasi tersebut. Hal ini diharapkan akan terus memicu orang tua untuk memiliki kepedulian yang lebih terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Apalagi anak RA Perwanida Tamansari yang masih sangat membutuhkan informasi penting guna pengembangan setiap potensi yang dimilikinya.

3. Interaksi Guru dengan Masyarakat

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, dibutuhkan peran dan dukungan masyarakat di sekitarnya. RA Perwanida Tamansari tidak akan maju manakala hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat di sekitarnya diabaikan. Sekolah harus berani

menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat, sehingga ke depan RA Perwanida Tamansari akan dikenal dan diperhatikan oleh masyarakat. Kenyataan yang terjadi sekarang adalah RA Perwanida Tamansari kurang dikenal dan diminati, jauh lebih terkenal TK jika dibandingkan RA. Maka dalam hal ini, sangat diperlukan suatu hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat, sehingga RA Perwanida Tamansari patut dan layak untuk diakui keberadaannya di lingkungan masyarakat.

Dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, sangat dibutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik antara sekolah dan masyarakat. Karena, menurut pandangan filosofis, hakikat sekolah dan masyarakat itu meliputi:

- a. Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat; ia bukan merupakan lembaga pendidikan yang terpisah dari masyarakat.
- b. Sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan.
- c. Kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkorelasi; keduanya saling membutuhkan.
- d. Sekolah merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan kepada anak sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat.
- e. Sebaliknya, masyarakat harus membantu dan mau bekerja sama dengan sekolah, agar apa yang dicita-citakan bersama dapat terwujud sesuai kebutuhan masyarakat.

Interaksi antara guru dengan masyarakat ini salah satunya dapat tercipta melalui kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. RA Perwanida Tamansari harus turut mengambil bagian dan peran di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung akan membawa dampak positif terhadap RA Perwanida Tamansari dalam memajukan pendidikan anak usia dini. Di mana, RA Perwanida Tamansari adalah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat. Jika RA Perwanida Tamansari mau berkiprah demikian, masyarakat pun nantinya akan mengakui keberadaan dan kedudukan RA Perwanida Tamansari sebagai lembaga pendidikan untuk memajukan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini.

Komunikasi yang baik seperti ini harus terus diupayakan dan diperjuangkan secara kontinu oleh pihak sekolah, dalam hal ini adalah para guru sebagai penggerak di dalamnya. Guru harus mengambil bagian-bagian penting dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Di mana, unsur guru adalah sebagai *public figure* dan diakui kehormatannya di mata masyarakat. Jika komunikasi seperti ini dapat terlaksana dengan baik, masyarakat pun dalam kurun waktu yang relatif singkat akan berpikir masak-masak dalam memilih dan menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang baik dan layak untuk anak-anaknya. Jika guru berani menciptakan kondisi seperti ini, masyarakat pun tidak akan tanggung-tanggung bahkan akan menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada RA Perwanida Tamansari terhadap pendidikan anak-anaknya. Setelah mendapat respon dan kepercayaan yang

baik dari masyarakat, maka untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat pun akan semakin mudah, baik dari segi pendanaan atau materiil maupun non materiil.

Sebaliknya, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah supaya unsur masyarakat dilibatkan di dalamnya. Dalam konteks tradisi Jawa, sekolah harus berani “cawe-cawe” terhadap masyarakat di sekitarnya. Masyarakat hendaknya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Mau tidak mau, sadar tidak sadar, RA Perwanida Tamansari adalah lembaga pendidikan yang membutuhkan uluran tangan dan peran besar dari masyarakat. Masyarakat akan merasa senang dan terpenggil untuk turut serta dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan anak-anaknya di sekolah melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Masyarakat akan mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap RA Perwanida Tamansari dan mempunyai kewajiban yang besar bersama-sama guru dalam mewujudkan keberhasilan siswanya.

Berikut adalah beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan interaksi guru dan sekolah dengan masyarakat.⁹

⁹ Andi Raharjo, “Prinsip Hubungan Guru, Sekolah dan Masyarakat” <http://andiraharjo.blogspot.com/prinsip-hubungan-guru-sekolah-dan-masyarakat.html> diakses pada 3 oktober 2015 pukul 00.54 WIB.

a. Integrity

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat harus dilaksanakan secara terbuka dan terpadu. Dalam arti, sekolah harus berani terbuka dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik yang menyangkut aspek akademik setiap anak maupun informasi yang sifatnya non akademik.

Masih sering dijumpai bahwa sekolah kurang terbuka atau cenderung menutupi sesuatu yang sebenarnya menjadi masalah sekolah dan membutuhkan adanya dukungan dari masyarakat, khususnya orang tua siswa. Oleh sebab itu, sekolah harus sedini mungkin mengantisipasi kemungkinan adanya salah persepsi dan salah interpretasi. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan penilaian dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

b. Continuity

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa dalam pelaksanaan komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat, harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan hubungan komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat tidak hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu saja, tetapi lebih sering lebih baik. Misalnya, komunikasi atau interaksi yang dilakukan antara sekolah dengan masyarakat hanya dilakukan satu kali dalam setahun atau

sekali dalam satu semester, hanya dilakukan oleh sekolah pada saat akan meminta bantuan keuangan kepada orang tua atau masyarakat. Hal ini akan berdampak pada pandangan masyarakat dan beranggapan bahwa apabila ada panggilan untuk datang ke sekolah selalu dikaitkan dengan uang. Akibatnya mereka cenderung untuk tidak menghadiri atau sekedar mewakilkan kepada orang lain untuk menghadiri undangan sekolah. Apabila ini terkondisi, maka sekolah akan sulit mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat.

Perkembangan informasi, perkembangan kemajuan sekolah, serta permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah bahkan permasalahan belajar siswa selalu muncul dan berkembang setiap saat. Oleh karena itu, sangat diperlukan penjelasan informasi yang terus menerus dari pihak sekolah kepada masyarakat khususnya orang tua siswa, sehingga mereka sadar akan pentingnya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak-anaknya.

c. Simplicity

Prinsip kesederhanaan ini juga mengandung makna bahwa segala informasi yang disampaikan pihak sekolah kepada masyarakat supaya dinyatakan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh semua pihak, khususnya masyarakat yang berperan di dalamnya. Karena, tidak semua masyarakat memiliki kesempatan mengakses informasi

secara baik. Perbedaan latar dan kebudayaan sering kali menyebabkan masyarakat dalam menelaah informasi perkembangan anak-anaknya sewaktu di sekolah. Dalam kata lain, ada masyarakat yang sangat mudah untuk mengakses informasi dengan baik, namun ada pula masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk mengaksesnya. Maka diperlukan adanya ruang dan kesempatan masyarakat dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Sehingga, harapannya setiap masyarakat atau orang tua mau dan mampu mengemban amanah Allah SWT sebagai orang tua dalam mewujudkan pendidikan yang baik dan berkualitas untuk anak-anaknya.

d. Coverage

Kegiatan penyampaian informasi dari sekolah kepada masyarakat hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek dan dapat diketahui oleh masyarakat. Misalnya program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, kegiatan pembelajaran yang berlangsung, *remedial teaching*, dan kegiatan lain yang menyangkut perkembangan setiap peserta didik.

Prinsip ini juga mengandung makna bahwa segala informasi hendaknya disampaikan secara lengkap dan akurat. Artinya tidak ada satu pun informasi yang ditutup-tutupi atau disimpan, yang mana masyarakat atau orang tua siswa mempunyai hak untuk mengetahui keberadaan dan kemajuan sekolah di mana anaknya belajar. Oleh sebab itu, hendaknya informasi yang menyangkut catatan perkembangan siswa,

informasi tentang kemajuan sekolah, permasalahan yang dihadapi siswa dalam lingkungan sekolah, serta prestasi yang telah dicapai sekolah harus diinformasikan kepada masyarakat secara lengkap dan terbuka. Dengan demikian, masyarakat dapat memberikan penilaian sejauh mana sekolah dapat mencapai visi yang disusunnya.

e. Constructiveness

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya dilakukan secara konstruktif. Maksudnya, informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada masyarakat adalah informasi yang sifatnya membangun. Dengan demikian, masyarakat akan memberikan respon hal-hal positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami setiap masalah yang dihadapi siswa maupun sekolah dalam lingkungan pendidikan. Apabila hal tersebut dapat dimengerti dan dipahami masyarakat, maka masyarakat tidak enggan untuk turut berpartisipasi dalam memberikan dukungan serta bantuan kepada sekolah sesuai dengan permasalahan sekolah yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan bersama. Prinsip ini juga mengandung pengertian bahwa dalam penyajian informasi hendaknya objektif tanpa emosi dan rekayasa tertentu, termasuk dalam hal ini memberitahukan kelemahan-kelemahan sekolah dalam memacu peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya. Penjelasan yang konstruktif ini akan menarik bagi masyarakat dan akan diterima oleh mereka tanpa prasangka tertentu.

f. Adaptability

Dalam menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan keadaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Penyesuaian dalam hal ini termasuk penyesuaian terhadap aktivitas, kebiasaan, budaya (*culture*), dan bahan informasi yang ada dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pelaksanaan kegiatan hubungan atau interaksi dengan masyarakat pun harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Misalnya saja masyarakat daerah pertanian yang setiap pagi bekerja di sawah, tidak mungkin sekolah mengadakan kunjungan rumah (*home visit*) pada pagi hari.

BAB V

PENUTUP

Dalam rangka mewujudkan RA Perwanida Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sebagai RA unggulan, maka diperlukan adanya interaksi atau hubungan yang baik dari pihak sekolah [guru] kepada anak, orangtua, maupun masyarakat, yang kemudian dibingkai menjadi sebuah desain prototype RA unggulan berbasis pendekatan interaktif yang siap diaplikasikan.

Interaksi atau hubungan yang baik antara guru dengan anak harus tercipta, baik dalam suasana pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru memiliki kewajiban menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan mampu menyesuaikan dengan gaya belajar mereka. Apalagi anak RA masih belum bisa berpikir abstrak. Mereka membutuhkan penjelasan yang benar-benar konkrit disertai contoh-contoh nyata dalam kehidupannya. Dunia anak-anak RA adalah dunia bermain, maka sebisa mungkin materi yang disampaikan guru sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Selain tugas guru menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran di kelas secara profesional, guru juga harus mampu berinteraksi yang baik dengan siswanya ketika luar kelas. Guru adalah *public figure* yang akan ditiru, dicontoh, dan dijadikan teladan oleh siswanya, baik ucapan maupun perbuatannya. Maka, tanggung jawab seorang guru dalam hal pembentukan karakter siswa mutlak

dibutuhkan. Ia harus menjadi teladan yang baik terhadap siswa-siswanya, sekalipun tidak dalam suasana pembelajaran di kelas.

Interaksi yang baik antara guru dan orang tua juga mutlak diperlukan, baik dalam lingkungan formal di sekolah maupun di luar jam sekolah yang sifatnya informal. Bentuk komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam kegiatan formal di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan konsep kemandirian, yaitu diarahkan agar anak-anak tidak ditunggu orang tuanya pada saat pembelajaran sudah dimulai. Konsep kemandirian ini diperuntukkan bagi anak. Hal ini sangat mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus mengurangi sikap ketergantungan anak-anak kepada orang tuanya. Bentuk interaksi antara guru dan orang tua dalam lingkungan formal di sekolah dapat dilakukan melalui rapat atau pertemuan guru dengan orang tua siswa untuk membahas seputar pencapaian keberhasilan siswa, catatan perkembangan kepribadian siswa, permasalahan yang dihadapi siswa di kelas, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk interaksi antara guru dan orang tua yang sifatnya informal dapat dilakukan kunjungan guru ke rumah orang tua/wali siswa. Melalui kunjungan ini juga akan melahirkan sikap kepedulian dari orang tua siswa terhadap anak-anaknya. Orang tua akan merasa lebih diperhatikan jika guru mau “door to door” ke masing-masing rumah orang tua siswa.

Untuk mewujudkan RA unggulan juga sangat dibutuhkan adanya tanggung jawab dan dukungan *stackholder* masyarakat di sekitarnya. RA

Perwanida Tamansari tidak akan maju manakala hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat di sekitarnya diabaikan. Komunikasi yang baik seperti ini harus terus diupayakan dan diperjuangkan secara kontinu oleh pihak sekolah, dalam hal ini adalah para guru sebagai penggerak di dalamnya. Guru harus mengambil bagian-bagian penting dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sehingga ke depan RA Perwanida Tamansari akan dikenal dan diperhatikan oleh masyarakat, serta patut dan layak untuk diakui keberadaannya. Masyarakat akan menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada RA Perwanida Tamansari terhadap pendidikan anak-anaknya.

Demikian juga sebaliknya. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah supaya unsur masyarakat dilibatkan di dalamnya. Dalam konteks tradisi Jawa, sekolah harus berani “cawe-cawe” terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan harapan masyarakat akan mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap RA Perwanida Tamansari dan mempunyai kewajiban yang besar bersama-sama guru dalam mewujudkan keberhasilan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, Luluk. 2011. “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Penerapan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak (Penelitian Tindakan Mix Methods di RA Aisyiyah 10 Kelompok A Depok Tahun 2009-2010)” dalam *Disertasi*. Jakarta: PPS UNJ.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Evie, Palenewen. 2013. “Pengembangan Model Pembelajaran Sains Melalui Bermain di RA Jakarta” dalam *Disertasi*. Jakarta: PPS UNJ.
- Faizal, Sanipah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Raja GrafindoPersada.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Nasroh, Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal Kabupaten Banyumas, pada tanggal 2 Oktober 2015.
- John W, Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudlatul Athfal Tahun 2004*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Banyumas. 2015. *Daftar TK dan RA di Kabupaten Banyumas*. Banyumas: Online
- Kurniawan, Heru. 2015. *Sekolah Kreatif: Meningkatkan Kreativitas Anak Berbasis Kecerdasan Jamak*. Yogyakarta: Arruz Media.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Montessori, Maria. 2013. *Pikiran yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Raharjo, Andi. “Prinsip Hubungan Guru, Sekolah dan Masyarakat” <http://andi.raharjo.blogspot.com/prinsip-hubungan-guru-sekolah-dan-masyarakat.html> diakses pada 3 oktober 2015 pukul 00.54 WIB.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen. 2006. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson Press.
- Sitorus, Masganti. 2010. “Sejarah Perkembangan Raudlatul Athfal di Indonesia” dalam *Makalah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Sutrisno, Hadi. 2012. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti dkk. 2013. *Sekolah Itu Menyenangkan: Pendekatan Interaktif*. Bandung: Nuansa.